

**KONSEP IKHLAS DALAM KITAB *HIDAA'YAH AL-AD'KIYA ILA
TARIQ AL -AWLIYAA'* KARYA *SHAYKH ZAYN AD-DIN IBN ALII
IBN AHMAD ASH-SHAAFII AL-MALAIBAARI* DAN
RELEVANSINYA TERHADAP MATERI IKHLAS**

SKRIPSI



Oleh:

NGAFIFATUR ROFIQOH MUJID

NIM : 201190430

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Mujid, Ngafifatur Rofiqoh. 2023. *Konsep Ikhlas Dalam Kitab Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā' Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri dan Relevansinya terhadap Materi Ikhlas.* **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Program Sarjana S-1. Pembimbing, Dr. Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci: Konsep Ikhlas, Kitab *Hidaāyah al-Adhkiya*, Materi Ikhlas

Latar belakang penelitian ini diangkat dari studi kasus yang mana pada kenyataannya di masyarakat masih dit emukan kurangnya kadar keikhlasan seseorang kepada Allah, mencari ridho Allah di setiap situasi dan kondisi. Mereka melupakan bahwa orientasi hidup didunia ini hanyalah untuk beribadah kepada Allah dengan dilandasari rasa ikhlas, pengabdian sebagai seorang hamba. Didalam melakukan suatu amal kebiakan, baik memberi, menolong, dan lain sebagainya mereka masih melihat penilaian manusia. Hal tersebut terjadi mungkin dikarenakan setiap lapisan masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam menafsiri pengertian ikhlas. Sehingga mereka melupakan untuk siapa amal kebiakan dilakukan. Sebaiknya di era modern seperti ini menggunakan konsep yang benar sesuai dengan isi kandungan kitab *Kitab Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā' Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* yang didalamnya menjelaskan syari;at, hakikat, makrifat, sehingga ikhlas termasuk kedalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konsep ikhlas yang terkandung dalam kitab *Hidayaāyah al-Adhkiya* dan (2) mengetahui konsep ikhlas dalam materi ikhlas (3)mengetahui Relevansinya dengan Materi Ikhlas .

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), kemudian untuk pengumpulan data menggunakan metode analisis isi kandungan dari kitab *Kitab Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā' Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri*. Data yang dicantumkan terdiri dari dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari kitab *Hidaāyah al-Adhkiya*, sedangkan data sekunder berupa karya ilmiah, buku-buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan buku ajar materi Ikhlas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ikhlas yang terdapat dalam kitab *Kitab Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā' Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* adalah pengertian ikhlas yaitu melakukan amal kebiakan dengan taqarrub kepada Allah dengan tujuan untuk mencari ridho Allah. Adapun dalil yang mendasari adalah Q.S Al-Bayyinah: 5. Metode ikhlas adalah dengan niat karena Allah semata, tidak mempunyai unsur duniawi, tidak memunculkan perilaku yang menyebabkan riya. berorientasi kepada Allah, tidak bercampur dengan unsur duniawi. Bentuk ikhlas

seperti tidak menghiraukan pujian atau celaan orang lain, tidak memiliki sifat riya'. Keutamaan ikhlas yaitu mendapatkan derajat yang mulia disisi Allah, senantiasa ditunjukkan dan diarahkan pada kebaikan, mendapat syafaat Rasullullah pada yaumul qiyamah kelak, mendapat pertolongan dari godaan syaithon. Relevansi konsep ikhlas dalam kitab *Kitab Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Aliī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* relevan dengan materi ikhlas yang terdapat pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ngafifatur Rofiqoh Mujid
NIM : 201190430
Fakultas : Tarbiyah dan IlmuKeguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep *Ikhlas* dalam Kitab *Hidaayah Al-Adzkiya Karya Syaikh Zainuddin Al-Malaibari dan Relevansinya Terhadap Materi Ikhlas Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*

Telah Diperiksa Dan Diujikan Untuk Disajikan Dalam Ujian Munaqosah

Pembimbing,



Dr. Sutovo, M. Ag.
NIP.196411162001121002

Ponorogo, 06 April 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Kharisul Wathon, M. Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ngafifatur Rofiqoh Mujid
NIM : 201190430
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Konsep Ikhlas Dalam Kitab *Hidaayah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliya* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alif Ibn Ahmad Ash-Shaali 'il Al-Malybaari* Dan Relevansinya Terhadap Materi Ikhlas

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Islam Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari

dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 3 Maret 2023

Ponorogo, 3 Maret 2023

Mengesahkan



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
Penguji 1 : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji 2 : Dr. H. Sutoyo, M.Ag.

(
(
(

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngafifatur Rofiqoh Mujid

NIM : 201190430

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep ikhlas dalam kitab *Hidaayah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliya'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Ali' Ibn Ahmad Ash-Shaali' Al-Malyba'rid an* Relevansinya Terhadap Materi Ikhlas

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ngafifatur Rofiqoh Mujid

NIM. 201190430

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngafifatur Rofiqoh Mujid

NIM : 201190430

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 Februari 2023
Yang Membuat Pernyataan



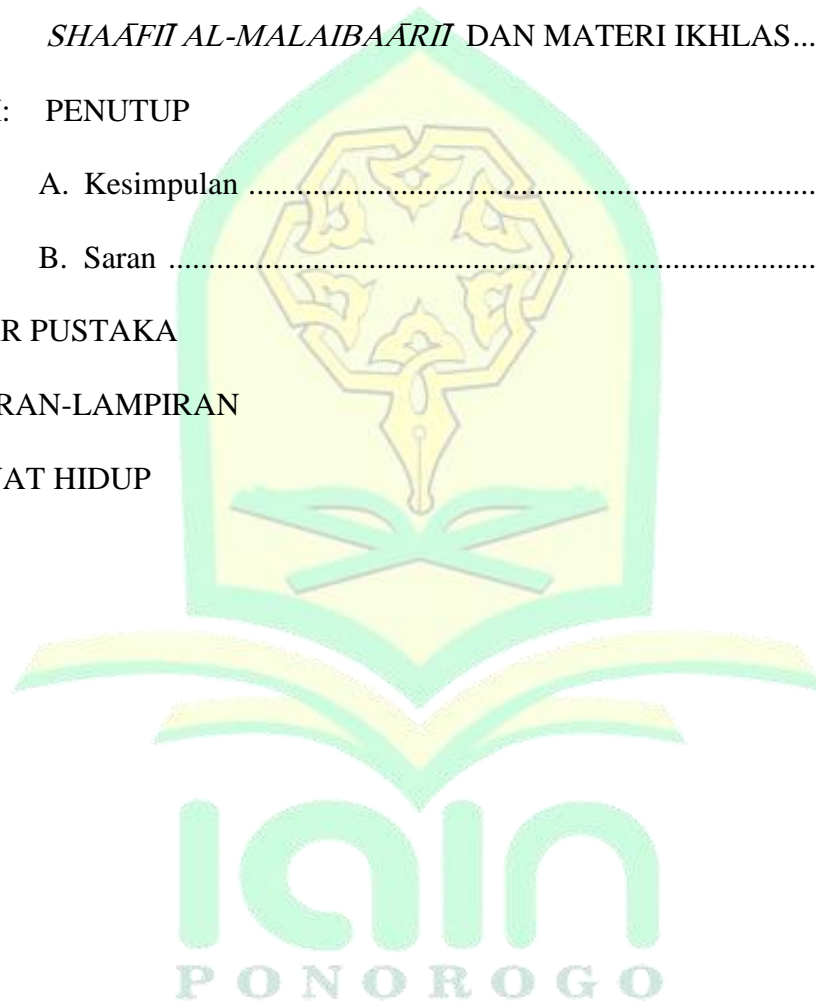
NGAFIFATUR ROFIQOH M
NIM. 201190430

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KEASLIAN TULISAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
PEDOMAN TRANSILITERASI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II: KONSEP IKHLAS DAN MATERI IKHLAS AQIDAH AKHLAK	
A. Konsep Ikhlas	24
1. Pengertian Ikhlas	24
2. Dasar Ikhlas	30
3. Metode Ikhlas.....	32
4. Bentuk-bentuk Ikhlas	35
5. Keutamaan Ikhlas.....	39
B. Materi Aqidah Akhlak.....	41
1. Aqidah Akhlak	41
2. Materi Ikhlas	44
BAB III: KONSEP IKHLAS DALAM KITAB <i>HIDAĀYAH AL-ADĀKIYA ILA TARIQ AL-AWLIYĀĀ</i> KARYA <i>SHAYKH ZAYN AD-DIN IBN ALĪ IBN AĤMAD ASH-SHAĀFIĪ AL-MALAIBAĀRIĪ</i>	
A. Biografi Syaikh Zainuddin Al-Malaibari	46
B. Tinjauan Terhadap Kitab <i>Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tāriq Al-Awliyaā’ Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn ‘Alī Ibn Aĥmad Ash-Shaāfi’īī Al-Malybaāri</i>	50
C. Konsep Ikhlas Dalam Kitab <i>Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tāriq Al-Awliyaā’ Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn ‘Alī Ibn Aĥmad Ash-Shaāfi’īī Al-Malybaāri</i> dan Relevansinya Terhadap Materi Ikhlas	61

BAB IV: KONSEP IKHLAS DALAM MATERI IKHLAS AQIDAH AKHLAK	80
BAB V: RELEVANSI KONSEP IKHLAS DALAM KITAB <i>HIDAA'YAH AL-ADKIYA ILA TARIQ AL -AWLIYAA'</i> KARYA <i>SHAYKH ZAYN AD-DIN IBN ALI' IBN AHMAD ASH- SHAAFII AL-MALIBAARI'</i> DAN MATERI IKHLAS.....	84
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Relevansi konsep ikhlas kitab Kifaāyah Al-Adzkiya karya Syaikh Zainuddin Al-Malaibari dan Relevansinya Terhadap Materi Ikhlas Kelas VII Madrasah Tsanawiyah



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Berikut ini adalah skema transliterasi huruf Arab-Indonesia yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	,	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

2. *Tā marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانه *faṭāna*: فطانة النبي *faṭānat al-nabī*

3. Diftong dan konsonan rangkap

او = aw

اي = ay

او = ū

اي=ī

4. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului ḍamma dan huruf yā' yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا= ā

اي= ī

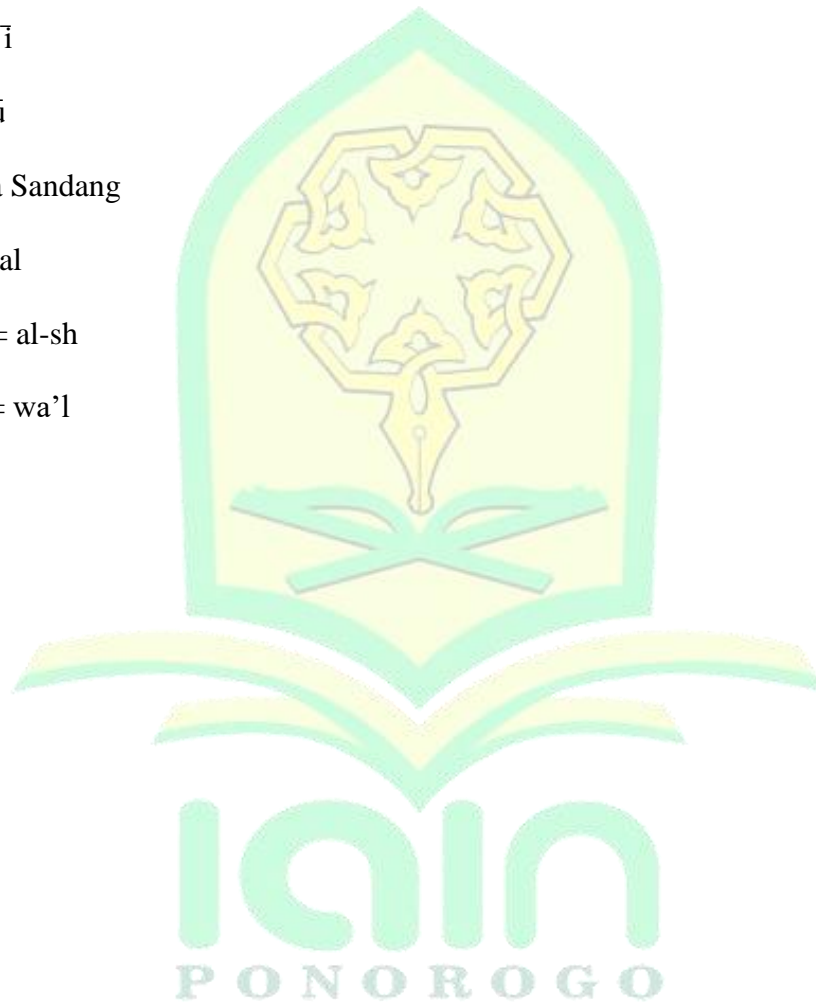
او= ū

Kata Sandang

ال= al

الش= al-sh

وال= wa'l



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah, pada awal penciptaannya berasal dari tanah. Kemudian dalam proses penciptaannya terdapat unsur air, dan darah.¹ Seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢)

Artinya: “dan sungguh kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah”.² Q.S Al Mu'minun: 12

Kemudian firman Allah yang lain terdapat dalam Al Qur'an

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (٢٠)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”.³ QS. Ar Rum: 20

Dalam jasad manusia terdapat hati, jika ia baik maka baik juga seluruh anggota tubuhnya, sebaliknya jika ia buruk maka buruk pula seluruh anggota tubuhnya. Hati yang baik akan bersinar, dan hati yang buruk akan tertutup dengan noda hitam. Jika noda hitam ini tidak segera dihilangkan dengan waktu yang segera, niscaya ia akan menutupi seluruh hati sampai hitam

¹M.Nurhalim. Shihab, *Penciptaan Manusia Molekul Seluler Bertasbih*, (Bandung: P.T Alumni,), hal.18

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h. 341

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h. 405

legam dan gelap hingga akhirnya mematikannya. Seperti yang tertera dalam hadits Nabi:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ⁴

Artinya: ”Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila ia bersih maka bersihlah seluruh tubuhnya, dan sebaliknya apabila hati seorang tersebut kotor maka kotorlah orang tersebut. Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah hati”.

Noda hitam yang dimaksud menutupi hati adalah dosa dan maksiat, seperti yang telah disampaikan oleh Nabi. Baik maksiat yang dilakukan kepada Allah maupun kepada manusia. Nabi mengistilahkan dengan istilah ran (titik hitam).⁵

Dalam proses penciptaannya manusia oleh Allah dibekali akal dan hati. Akal dan hati bekerja secara bersamaan. Akal pikiran yang jernih mampu mengantarkan seseorang menuju kebaikan. Begitupula hati yang bersih mampu mengantarkan manusia menuju pada kebenaran. Menurut para ahli, hati manusia terbagi menjadi kategori yaitu, hati (qolbun) seseorang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hati yang mati (*qolbun mayyitun*), hati yang sakit (*qolbun maridhun*), dan hati yang sehat (*qolbun salimuun*).

Hati yang mati (*qolbun mayyitun*) merupakan kondisi dimana manusia tersebut tidak mau menerima kebenaran apapun, anggota tubuhnya tidak bisa menerima ayat-ayat Allah dan hatinya telah keras, sehingga ketika ia salah kemudian diingatkan oleh orang lain ia merasa tidak terima dan tidak

⁴ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhori, *Shohihul Bukhori Juz I*, (Mesir: Maktabah Asy- Syuruq Ad-Daulah, 2017), h. 52

⁵Ibnu Muhajir, *Beramal Untuk Hidup Berkualitas*, (Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2020), hal. 9

bisa diingatkan. Didalam hati yang mati terdapat kebencian, keserakahan, kemarahan dan, lain-lain. Hati yang sakit manusia yang hatinya maridhun merupakan manusia yang sering merasakan kecewa dan sakit hati. Terkadang ia membenarkan perkara yang benar, namun terkadang ia juga memutarbalikkan fakta dan mengkambing hitamkan orang lain dalam keadaan yang terpaksa hal ini ia lakukan demi menjaga keselamatannya. Sedangkan yang terakhir adalah qolbun saliimun seorang yang memiliki hati yang sehat didalamnya banyak digunakan untuk bersyukur mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah tidak ada rasa benci, dengki, dan sifat-sifat lainnya yang tergolong ke akhlak yang tercela.⁶

Hati manusia sama halnya dengan lautan samudra. Didalamnya banyak menyimpan sejuta kebaikan dan juga keburukan, banyak kebahagiaan dan juga kesedihan, iman dan kufur dan, lain sebagainya. Keikhlasan dan kesyirikan disinilah tempat bersemayamnya, apa yang diniatkan, apa yang laukan, untuk siapa perbuatan yang dilakukan hanya hatilah yang mengetahuinya. Ketika berbicara mengenai ikhlas maka sesungguhnya kita sedang membahas mengenai hati manusia.⁷

Sebagian orang ahli tasawuf berpendapat bahwa predikat ikhlas dapat diperoleh untuk orang-orang yang melakukan suatu amal ibadah kebaikan tanpa harus memedulikan tanggapan, penilaian dari orang lain disekitarnya. Ia akan terlihat rendah apabila ia memperhitungkan amal yang telah dilakukannya. Ketika seseorang mengatakan ia sudah ikhlas dalam beramal

⁶Nanang Qosim Yusuf, *The 7 Awareness*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 210

⁷Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), hal. 7

maka sesungguhnya keikhlasan orang tersebut masih perlu dipertanyakan lagi.⁸

Ikhlas merupakan salah satu ibadah yang serangkaianannya semata-mata dilandasi dengan iman yang kuat. Beribadah dengan rasa ikhlas merupakan ibadah yang tujuannya untuk mencari ridho Allah, tidak ada tujuan yang lain. Beramal dengan dilandasi rasa ikhlas seperti digambarkan ruh yang menggerakkan jasad untuk melakukan sesuatu, maka dari itu beramal tanpa dilandasi rasa ikhla seperti tubuh yang berjalan tanpa ruh. Perbuatan yang dilandasi dengan rasa ikhla maka tentunya tidak menuntut balasan, baik berupa pujian atau bahkan celaan dari manusia atau orang lain. Ia melaukan tindakan tanpa melihat penilaian orang lain.⁹

Ikhlas diwajibkan dalam agama. Iman seseorang akan sempurna dengan adanya keikhlasan. Suatu amal diterima atau ditolak tergantung kadar keikhlasan seseorang. Melakukan amal tanpa dilandasi keikhlasan bagaikan kelapa tanpa isinya, jasad tanpa nyawa, pohon tanpa buah, awan tanpa hujan, anak tanpa garis keturunan, dan benih yang tidak tumbuh. Ikhlas memiliki arti pemurnian. Dalam pemurnian ikhlas memiliki beberapa aspek seperti, ikhlas dalam arti pemurnian agama dari agam-agama lain, ikhlas dalam pemurnian dari hawa nafsu dan bid'ah, ikhlas dari noda-noda hitam dan penyakit hati, ikhlas dari kata-kata yang tidak bermanfaat, ikhlas dari memurnikan akhlak dan mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh Allah.¹⁰

⁸Umar Sulayman Al Asyqor, *Ikhlas Memurnikan Niat*, Meraih Rahmat, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006),hal. 63

⁹Las HS, *Surga Ikhlas*, (Yogyakarta: Penerbit Jogja Great,2009), hal,39

¹⁰Abad Badruzzaman, *Rahasia Ikhlas*, (Jakarta: Zaman: 20150, h. 13

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah suatu tindakan seseorang dalam melakukan amal kebaikan yang telah dibenarkan oleh syari'at tanpa menuntut balas dari orang lain, tujuan perbuatannya hanya semata-mata karena untuk mencari ridho Allah S.W.T sehingga pujian atau celaan dari orang lain tidak berpengaruh sama sekali kepadanya.

Dalam fakta yang terjadi dimasyarakat masih banyak ditemukan seseorang melakukan amal kebaikan seperti, menolong orang yang kesulitan, memberi orang yang membutuhkan masih mengharapkan imbalan. Fakta yang terjadi dimasyarakat ini merupakan salah satu contoh peristiwa minimnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana ajaran Islam yang benar. Padahal tanpa disadari seharusnya orientasi ibadah yang dilakukan adalah ridho Allah. Banyak dari kalangan masyarakat dalam melakukan suatu amal kebaikan masih mengedepankan penilaian manusia, padahal seharusnya apabila amal pekerjaan dilakukan dengan ikhlas maka pujian ataupun celaan tak berarti apa-apa, tidak memiliki pengaruh apapun.

Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terdapat kandungan nilai-nilai moral. Akhlak memang bukan satu-satunya yang mendominasi pendidikan, namun berangkat dari akhlak yang baik maka segala sesuatu akan berakhir dengan baik pula¹¹. Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak berbeda-beda sesuai dengan jenjang masing -

¹¹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

masing peserta didik. Salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah akhlak terpuji, ikhlas. Materi Ikhlas tertera dalam buku Aqidah Akhlak kelas VII MTS.

Kitab *Hidaāyah al-Adhkiya* merupakan salah satu kitab yang berisi bait-bait nadzam. Didalamnya membahas ajaran tasawuf yang meliputi syariat, makrifat, dan hakikat. Kitab *Hidaāyah al-Adhkiya* merupakan kitab yang ringkas karena berisi nadzam-nadzam oleh karena itulah peneliti memilih menggunakan kitab *Hidaāyah al Adhkiya*.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah yang telah dipaparkan, maka peneliti mencoba mempelajari Konsep Ikhlas Dalam Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn ‘Aliī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi’ī Al-Malybaāri* dan Relevansinya Terhadap Materi Aqidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah oleh karena itu, penulis ingin membahas permasalahan tersebut dengan mengangkat judul “uraian yang telah yang telah dipaparkan, maka peneliti mencoba mempelajari Konsep Ikhlas Dalam Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn ‘Aliī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi’ī Al-Malybaāri* dan Relevansinya Terhadap Materi Ikhlas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Ikhlas Dalam Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri*?
2. Bagaimana konsep ikhlas menurut Materi ikhlas Aqidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah?
3. Bagaimana relevansi Konsep Ikhlas Dalam Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* Terhadap Materi Ikhlas

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep ikhlas dalam kitab *Kitab Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri*
2. Untuk menganalisis konsep ikhlas dalam materi ikhlas Aqidah akhlak
3. Untuk menganalisis konsep ikhlas dalam Kitab *Kitab Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* dan Relevansinya terhadap materi Ikhlas

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap terkumpulnya data-data yang bermanfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritik

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kemajuan terhadap pendidikan. Menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam dan juga berguna untuk memperluas pengetahuan dalam tingkat literasi.

2. Manfaat Praktik

- a. **Bagi IAIN Ponorogo** penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta sumber referensi kedepannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi IAIN Ponorogo
- b. **Bagi lembaga pendidikan** penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan pemikiran pendidikan sehingga dapat memperluas ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas tenaga pendidik
- c. **Bagi pendidik** dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas mengajar dan dapat menjadikan suatu pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- d. **Bagi peneliti dan pembaca** dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman penulis serta diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat data penelitian ini, maka penulis melakukan telaah penelitian terdahulu. Penulis mencantumkan beberapa hasil karya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adapun hasil karya penelitian terdahulu yaitu:

1. Skripsi karya Debby Faizatul Lualiliyik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2022 dengan judul “*Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi*”. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Didalam penelitian tersebut fokus penelitiannya adalah nilai-nilai ikhlas menurut Badiuzzaman Said Nursi. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas konsep Ikhlas. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep ikhlas dalam perspekti Badiuzzam Said Nursi,

Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang konsep ikhlas dalam kitab *Kitab Hidaayah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliya'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Ali' Ibn Ahmad Ash-Shaafi'ii Al-Malybaari* dan relevansinya terhadap materi ikhlas Akidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Hasil dari penelitian tersebut adalah tujuan dan makna ikhlas pada dasarnya sama, hanya sama yang membedakan penjelasan ikhlas perspektif Said Nursi lebih tertuju dan fokus pada substansi makna ikhlas beserta konstektualisasinya yang relevan pada masa itu dan dapat dijadikan sumber rujukan di era selanjutnya.

2. Skripsi karya M. Alwym Amru Ghozali, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021 dengan judul "*Ikhlas Dalam Al Qur'an*". Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka *library research*. Dalam penelitian tersebut fokus penelitiannya konsep ikhlas didalam Al Qur'an. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu, sama-sama membahas konsep ikhlas. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian terdahulu membahas konsep ikhlas dalam perspekti Al Qur'an.

Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang konsep ikhlas dalam kitab *Hidaayah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliya'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Ali' Ibn Ahmad Ash-Shaafi'ii Al-Malybaari* dan relevansinya terhadap materi ikhlas Akidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Hasil dari penelitian tersebut adalah Ikhlas memiliki derivasi dalam Al Qur'an sebanyak 31 kali, di 29 ayat terletak pada 18 surat, dengan 13 macam lafadz. Ikhlas merupakan penerapan tauhid yang menduduki posisi paling tinggi. Tujuan ikhlas adalah untuk menjalani kehidupan agar dapat mencapai ridho Allah dengan begitu maka segala sesuatu akan dipermudah karena doa-doa orang yang ikhlas ijabah.

3. Skripsi karya Muhammad Yusuf Asfiyak, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2019 dengan judul "*Ikhlas Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al Azhar*". Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan jenis penelitian kajian pustaka *library research*. Fokus dalam penelitian terdahulu ini adalah konsep tauhid perspektif Buya Hamka. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas konsep ikhlas. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas konsep tauhid perspekti Buya Hamka.

Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang konsep ikhlas dalam kitab *Kitab Hidaayah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliya'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Ali' Ibn Ahmad Ash-Shaafi'ii Al-Malybaari* dan relevansinya terhadap materi ikhlas. Hasil dari penelitian tersebut adalah ikhlas perspektif Buya Hamka yaitu segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan dasar niat yang kuat mengharap ridho Allah semata, tidak ada unsur lain yang mencampurinya.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah disebutkan, maka dapat diringkas kedalam bentuk matriks sebagai berikut:

Tabel 1.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Yusuf Asfiyak, 2019 dengan judul " <i>Ikhlas Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al Azhar</i> " Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Konsep Ikhlas Menurut Buya Hamka	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep ikhlas Buya Hamka
2.	M. Alwym Amru Ghozali, 2021 dengan judul <i>Ikhlas Dalam Al Qur'an</i> , Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Konsep Ikhlas Dalam Al Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep ikhlas dalam

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	tahun		perspektif Al Qur'an
3.	Debby Faizatul Lualiliyik, 2022 dengan judul <i>Konsep Ikhlas Perspekti Badiuzzaman Said Nursi</i> , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Konsep Ikhlas Perspekti Badiuzzaman Said Nursi	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep ikhlas dalam perspektif Badiuzzaman Said Nursi

F. Metode Penelitian

Penelitian akhir –akhir merupakan suatu teori, pengujian teori, atau pemecahan masalah. Penelitian merupakan suatu cara mencari, mendapat mengungkapkan kebenaran, objektivitas, karena kebenaran yang didapat secara deduktif belum cukup melainkan harus dibarengi dengan data yang bersifat empiris.

Menurut Hermawan penelitian merupakan suatu investigasi yang tersusun untuk menyajikan suatu informasi valid dalam upaya menyelesaikan suatu masalah. Kerlinger mengatakan penelitian ilmiah sebagai penelitian yang bersifat sistematis, terorganisasi, empiris, dan penyelidikan kritis dari proporsi-proporsi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan dengan gejala alam. Dari definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa penelitian merupakan segala usaha yang

dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mendapatkan data objektif dengan mengumpulkan data-data yang empiris dan valid.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kajian pustaka atau *library research* karena dalam penelitian ini membahas studi tokoh. Oleh karena itu maka tujuan utama penelitian kajian pustaka adalah untuk mencari pijakan untuk membangun landasan teori serta mengembangkan data dari aspek teoritis maupun praktis dari data yang bersifat empiris.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan inkuiri filosofi (*philosophical inquiry*) yaitu penelitian dengan melibatkan penggunaan mekanisme analisis intelektual guna memperjelas makna, membuat nilai-nilai agar menjadi nyata, mengidentifikasi etika dan studi tentang hakikat pengetahuan. Peneliti filosofis mempertimbangkan ide dan semua perspektif dengan eksplorasi ekstensif atas literatur, menguji secara mendalam makna konseptual, merumuskan pertanyaan, mengajukan jawaban dan menyarankan implikasi dari jawaban tersebut.¹³

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka merupakan suatu studi penelitian yang digunakan dalam rangka untuk

¹²Dr. Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 1

¹³Fadlilatu Lutfi An Nisak, *Skripsi Konsep Tauhid Dalam Kitab Durrah an Nashihin Karya Utsman Ibn Hasan Ibn Ash Shakir Al Khabawi Dan Relevansinya Terhadap Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), hal. 12

menyiapkan kerangka penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi sejenis.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kajian pustaka dapat berupa buku, jurnal, skripsi, artikel, disertasi, makalah, skripsi, tesis, dan karya-karya tulis ilmiah yang diterbitkan lembaga pendidikan atau pemerintah. Dalam melakukan penelitian kajian pustaka, peneliti menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok. Sumber data primer merupakan sumber data yang diambil langsung dari perusahaan, berupa sumber data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, lewat wawancara secara langsung dan pembagian kuisioner.¹⁴

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam menjawab permasalahan atau tujuan diadakannya penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dalam bentuk eksploratif, deskriptif, ataupun klasik dengan cara menggunakan metode pengumpulan data berupa pengamatan atau survei lapangan.¹⁵

¹⁴Alex Tarukdatu Naibaho, *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku*, Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, No. 3 Vol. 1, 2013, h. 66

¹⁵Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindi, 2005), hal. 168

Dalam melakukan penelitian kajian pustaka ini, peneliti menggunakan sumber data primer berupa kitab Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri*

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang. Data penunjang ini didapat dari buku-buku, karya tulis ilmiah sebagai bahan bacaan dan landasan teori agar proses penelitian dapat berjalan dengan baik.¹⁶

Data sekunder merupakan data dengan struktur historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari sumber data internal (perusahaan), berbagai sumber dari internet dan website, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan, perusahaan-perusahaan yang memang memberikan jasa layanan data-data sekunder.¹⁷

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai berikut:

- 1) M.Nurhalim. Shihab, *Penciptaan Manusia Molekul Seluler Bertasbih*, Bandung: P.T Alumni, 2020.
- 2) Ibnu Muhajir, *Beramal Untuk Hidup Berkualitas*, Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2020.

¹⁶Alex Tarukdatu Naibaho, *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku*, Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, No. 3 Vol. 1, 2013, h. 66

¹⁷Ibid, 168

- 3) Nanag Qosim Yusuf, *The 7 Awareness*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- 4) Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, Jakarta: Qultum Media, 2010.
- 5) Umar Sulayman Al Asyqor, *Ikhlas Memurnikan Niat, Meraih Rahmat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006
- 6) Las HS, *Surga Ikhlas*, Yogyakarta: Penerbit Jogja Great, 2009.
- 7) Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- 8) Dr. Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2019.
- 9) Fadlilatu Lutfi An Nisak, *Skripsi Konsep Tauhid Dalam Kitab Durrah an Nashihin Karya Utsman Ibn Hasan Ibn Ash Shakir Al Khabawi Dan Relevansinya Terhadap Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- 10) Alex Tarukdatu Naibaho, *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku*, Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, No. 3 Vol. 1, 2013.
- 11) Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT Grasindi, 2005.

- 12) Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Al Hadharah, No. 33, Vol. 17, 2018.
- 13) Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 20220.
- 14) Sehat Seragih, *Peningkatan Pemahaman Konsep Grafik Fungsi Trigonometri Siswa SMK Melalui Penemuan Terbimbing Berbantuan Software Autograph*, 12:2012,370
- 15) Shinta Yuniati, *Skripsi Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.
- 16) Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- 17) Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar Syukur Ikhlas dan Tawakkal*, Yogyakarta: Safirah, 2016.
- 18) Ahmad Kamluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif Studi Fenomologi Komunitas Punk Tasawuf Underground*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.
- 19) Las HS, *Surga Ikhlas*, Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009.
- 20) M. Syarif, *Pemikiran Abu Bakar Ibn Al Markhum Muhammad Syatho' tentang Karekter dalam Kitab Kifayatul Atqiya wa Minhajul Asyifa*, Jurnal Intelektual, Vol 10 No 2, p-ISSN: 1979-2050/e-ISSN: 2685-4155, 2020

- 21) Nuskhan Abid, *Propaganda Kiai Sholih Darat Dalam Upaya Mewujudkan Harmoni Di Nusantara: Telaah Kitab Minhaj Al Atqiya, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 1, issn 2354-6147 eissn 2476-9649, 2016.
- 22) Nur Cholisutul Islamiyah, Skripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya' Karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad Damyathi.
- 23) Tebyan A'maari Machali, *Al-Akhbar Seputar Kita*, Jakarta: Mirqat Publishing, 2020.
- 24) Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- 25) Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*, Kudus: Media Ilmu Press, 2010.
- 26) Nuryah, *Pegantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Didalam suatu penelitian terdapat proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Metode yang dipilih dan digunakan harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kualifikasi data perlu dipertimbangkan. Beberapa alat pengambil data meyaratkan kualifikasi tertentu pengumpulan data. Agar suatu analisis validitas dan

reliabilitas terpenuhi maka tehnik pengumpulan data juga harus terpenuhi terlebih dahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode atau lebih dikenal dengan tehnik pengumpulan data.¹⁸

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tehnik kajian pustaka (library research) dimana peneliti memperoleh data dengan cara membaca, memahami, menganalisis jurnal-jurnal, buku-buku, artikel-artikel dan, penelitian – penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya dengan masalah yang diteliti kemudian didukung dengan data-data yang dapat dijadikan penguat dalam tehnik pengumpulan data.¹⁹

Dalam penelitian kajian pustaka atau library research tehnik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data-data primer dan data –data sekunder. Data primer yakni diambil dari Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri*. Sedangkan data-data sekunder merupakan data –data yang digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder didapat dari buku-buku, jurnal, dan karya tulis yang bersifat ilmiah.

¹⁸Bachtiar.S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan, No. 1 Vol. 10, 2010, hal. 54

¹⁹Yoyo Zakaria Anshori, *Islam Dan Pendidikan Multikultural*, Jurnal Cakrawala Pendas, p-ISSN: 2442-7470 e-ISSN: 2579-4442, Vol. 5 No. 2, 2019, hal. 111

4. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk membantu peneliti dalam kasus penelitiannya dan menyajikan kembali sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu ditindak lanjuti dengan berupaya mencari makna. Yang dapat digaris bawahi dari penjelasan Noeng Muhadjir adalah upaya mencari data dilapangan, menata data yang ditemukan dilapangan secara sistematis, menyajikan temuan dilapangan, mencari makna sehingga dapat mencapai hasil dan pemahaman yang empiris.

Menurut Bogdan pengertian dari analisis data yaitu: *“Data analysis is the proces of sistematically searching and arrangin the interview transcrips, field-notes, and other materials that you accumulate to increase your own understing of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Yang dapat digaris bawahi menurut Bogdan adalah kalimat *field notes* atau catatan lapangan.²⁰

Data yang telah terkumpul kemudian dianalis dan disusun menjadi suatu penelitian yang sistematis. Beberapa unsur yang harus dipenuhi dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Menemukan tema yang akan dibahas dalam penelitian
2. Menyusun tema pembahasan

²⁰Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Al Hadharah, No. 33, Vol. 17, 2018, hal.

3. Inventarisasi ayat-ayat suci Al Qur'an dan Hadits
4. Adanya proses interpretasi
5. Adanya proses pemamaparan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini peneliti memaparkan alu bahasaan. Alur pembahasan tahap atau serangkaian yang digunakan peneliti untuk memperjelas pembahasan analisis dan penggunaan teori dalam penelitian. Alur penelitian dituangkan dalam bentuk narasi²¹.

Untuk mendapatkan pembahasan analisis yang jelas dalam proposal ini agar mendapatkan data yang valid dan empiris, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

BAB I Bagian pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika bahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II Pada bagian ini berusaha memaparkan teori-teori berupa gagasan pokok yang diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan. Pada penelitian kajian pustaka prinsip proses pemaparan sama dengan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Prinsip pemaparannya dimulai dengan pemaparan teori yang digunakan. Kemudian konsep yang akan diteliti dan diakhiri dengan konsep yang sedang dibahas dengan teori yang digunakan.

²¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 20220, hal. 54

Untuk mendukung proses penelitian ini, peneliti memaparkan teori-teori dan konsep penting dalam topic kajian yang dimaknai sehingga dapat menguatkan hasil dari penelitian kajian pustaka ini. Pada bagian ini berisi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III dan **BAB IV** pada bagian ini peneliti memaparkan data penelitian yang dikaji dan disesuaikan dengan kajian teori yang digunakan pada bab sebelumnya. Pada bagian ini peneliti memaparkan kajian teori yang digunakan yaitu tentang konsep ikhlas didalamnya menjelaskan biografi, konsep, dan lain-lain

BAB V pada bagian ini peneliti menjelaskan pembahasan relevansi konsep ikhlas dalam kitab Kitab *Hidaayah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliya'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Ali' Ibn Ahmad Ash-Shaafi'ii Al-Malybaari*

BAB VI pada bagian kelima ini merupakan bagian penutup yang berisi kritik dan saran.



BAB II

KONSEP IKHLAS DAN MATERI AQIDAH AKHLAK

A. Konsep Ikhlas

1. Pengertian Konsep Ikhlas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian konsep adalah buram surat dan rancangan dan sebagainya, bisa diartikan juga sebagai ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret, atau gambaran tentang mental dari objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal lainnya. Konsep merupakan sesuatu abstraksi yang telah mewakili objek, hubungan atau kejadian- kejadian yang mempunyai atribut yang sama (Rosser dalam Dahar, 1996). Di dalam bukunya Dahar juga menyimpulkan bahwasannya konsep menurutnya adalah suatu mental yang memiliki suatu kelas stimulus. Dan Soedjadi mengatakan konsep yaitu suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk mengklasifikasi kejadian, yang mampu menentukan apakah objek itu termasuk contoh atau bukan contoh¹

Konsep memiliki makna arti rancangan, ide, gagasan, yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari suatu objek, proses ataupun yang ada diluar bahasa yang digunakan akal budi untuk mencoba memahami peristiwa-peristiwa yang lain. Sedangkan menurut suatu tokoh yang bernama Utsman menyebutkan dalam bukunya yang

¹Sehat Seragih, *Peningkatan Pemahaman Konsep Grafik Fungsi Trigonometri Siswa SMK Melalui Penemuan Terbimbing Berbantuan Software Autograph*, 12:2012,370

berjudul *Apa Dan Siapa 45 Budayakan Muslim Dunia* kata konsep dalam bahasa Inggris berasal dari *concept*, sedangkan dalam bahasa latin berasal dari kata *concupere*. Kedua kata tersebut memiliki arti yahng hampir sama yaitu mengambil, menerima, merangkap.²

Ikhlas memiliki beberapa pengertian, ditinjau dari segi *lughoh* ikhlas berasal dari kata *kholasho*, yaitu merupakan kata kerja intransitif yang memiliki arti jernih, suci, murni atau dapat diartikan juga sesuatu yang tidak dapat tercampur dengan noda. Maka secara bahasa ikhlas adalah segala sesuatu yang murni tanpa ada unsur yang mencampurinya.³

Ikhlas berasal dari bahasa Arab *akhlasho* yang kemudian ditashrif menjadi *akhlasho-yukhlishu-ikhlashon* yang memiliki arti memurnikan. Ikhlas memiliki berbagai macam arti, definisi ikhlas disebutkan oleh beberpa ulama seperti: menjadikan Allah sebagai tujuan satu-satunya dalam melakukan suatu amal ibadah, tidak menjadikan manusia sebagai tujuan amal yang dilakukannya, menjaga amal dari orang lain bahkan dari diri sendiri hal ini bertujuan untuk tidak menimbulkan rasa riya dalam diri seorang tersebut.⁴

Dijelaskan dalam jurnal “Hermeneutik” bahwa secara *lughoh* kata ikhlas memiliki arti meghilangkan sesuatu dari sesuatu yang mencampurinya baik bersifat materi maupun immateri. Sedangkan secara istilah makna dari kata ikhlas adalah wujud kejujuran seorang hamba dalam

²Shinta Yuniati, *Skripsi Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hal. 8

³Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009),hal. 9

⁴Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar Syukur Ikhlas dan Tawakkal*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), hal. 169

mengimplementasikan keyakinan dan perbuatan yang sejalan demi meraih ridho Allah semata. Senada dengan pengertian tersebut dalam Kamus Istilah Agama disebutkan bahwa makna dari ikhlas adalah semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT tidak ada unsur mencari keuntungan diri sendiri baik secara dhohir maupun bathin.

Para tokoh agama merumuskan pengertian ikhlas dari sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya *Muhammad 'Abduh* ia mengartikan ikhlas lebih fokus kepada aqidah. Ikhlas dalam aqidah adalah menyembah Allah SWT dan tidak mengakui sesuatu yang menyamainya, yakni hanya mengesakan Allah SWT. Sedangkan *Al Makki* mendefinisikan makna ikhlas lebih terfokus pada aspek tasawuf. Menurut *Al Makki* pengertian ikhlas adalah membersihkan agama dari dorongan-dorongan hawa nafsu, perbuatan maksiat dan membersihkan segala amal perbuatan dari segala penyakit hati contohnya riya dan sombong.

Dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda *Al Qusy Jairi* menggambarkan makna ikhlas adalah menjadikan Allah satu-satunya dzat tunggal dalam orientasi seluruh ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba dan melepaskan diri dari sesuatu yang bersifat menguntungkan pelaku. Imam *Al Ghozali* pengarang kitab *Ihya 'uluu' muddii'n* memberikan tambahan bahwa ikhlas adalah melakukan ibadah dengan tujuan Allah SWT sebagai tanda ketulusan dan ketaatan yang dilakukan oleh orang-orang yang menempuh jalan yang benar (as shiddiq).⁵

⁵Ahmad Kamluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif Studi Fenomologi Komunitas Punk Tasawuf Underground*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), hali. 108-109

Ikhlas berarti pelaksanaan serangkaian kegiatan/ibadah semata-mata dengan didasari kepercayaan yang kokoh. Beribadah secara ikhlas merupakan suatu ibadah yang dilakukan dengan tujuan hanyalah Allah SWT, tidak ada ikut campur unsur lain yang menyertainya. Maka ikhlas adalah seperti suatu penggerak. Suatu ibadah yang dilakukan dengan rasa ikhlas maka diibaratkan suatu ruh yang menggerakkan jasmaninya. Maka dari itu suatu ibadah yang dilakukan tanpa didasari dengan rasa ikhlas maka diibaratkan dengan suatu jasad yang berjalan tanpa ruh.

Suatu tindakan atau pekerjaan yang dilakukan dengan dilandasi rasa ikhlas maka tidak akan menuntut balasan apapun. Seseorang yang melakukan tindakan dengan rasa ikhlas tidak akan terpengaruh oleh pujian, celaan, tidak menghiraukan balasan atau respon yang diberikan oleh orang lain. Oleh sebab itu maka tingkatan ikhlas yang paling tinggi adalah ketika seseorang melakukan suatu tindakan terlepas dari perhatian orang lain.

Sedangkan tingkatan ikhlas paling rendah adalah ketika seseorang melakukan suatu amal ibadah terdapat perbedaan antara sendiri dan ada orang lain. Mereka memberikan tambahan-tambahan agar terlihat lebih khusyuk dengan tujuan mendapat dukungan, pujian, suara dari manusia, sehingga ibadah yang mereka lakukan tidak hanya semata-mata karena memperoleh ridho Allah SWT.⁶

Seorang Syekh, Ibnu Athaillah mengklasifikasikan ikhlas kedalam tiga tingkatan yaitu, tingkatan ikhlas ahli ibadah, tingkatan ikhlas seorang

⁶ Las HS, *Surga Ikhlas*, (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009), hal. 136

muhibbin, tingkatan ikhlas seorang yang makrifat.⁷Ikhlas dalam implementasiannya memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

a. Ikhlasnya manusia dalam meraih kebahagiaan yang bersifat duniawi.

Ikhlasnya manusia dalam meraih kebahagiaan yang bersifat duniawi . Contoh dari tingkatan ikhlas yang pertama ini misalnya, seorang hamba yang menyembah berdoa kepada Allah SWT dengan tujuan agar diberi kenikmatan dunia oleh Allah, contoh lain misalnya adalah seorang hamba yang senantiasa membaca surah Al Waqi'ah dengan tujuan agar Allah memberikan rezeki yang lebih. Perilaku-perilaku tersebut masih masuk dalam kategori ikhlas, meskipun ikhlas yang paling rendah. Namun hal ini lebih baik, dibandingkan dengan seorang hamba yang meminta selain pada Allah SWT.

b. Ikhlassul 'Abidin.

Ikhlassul 'Abidin yakni ikhlasnya seorang yang ahli ibadah. Contoh implementasi ikhlassul 'abidin ini misalnya seorang hamba senang melaksanakan sholat karena ingin mendapatkan pahala, ingin masuk surga, agar tidak masuk neraka dan lain sebagainya. Ikhlasnya seorang ahli ibadah ini masih dipengaruhi oleh sesuatu-sesuatu yang dapat memotivasi dalam melaksanakan ibadah.

c. Ikhlassul Muhibbin.

Ikhlassul Muhibbin merupakan ikhlasnya seseorang yang mencintai Allah, seseorang yang memiliki rasa *hubb*. Contoh

⁷Tebyan A'maari Machali, *Al-Akhbar Seputar Kita*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2020), hali, 225

implementasi dari ikhlassul muhibbin ini adalah rasa ikhlasnya sufi perempuan Sayyidah Rabi'ah Al Adawiyah, Sayyidah Rabi'ah dalam menyembah Allah, melakukan ibadah semata-mata karena dilandasi rasa hubb atau cinta kepada Allah.

Dalam menjalan ibadahnya seorang yang menempati tingkatan ikhlassul muhibbin ini telah tepat, hanya saja terkadang mereka menyandarkan ibadahnya pada diri sendiri. Memberikan pengakuan karena dirinya telah mau melaksanakan ibadah.

d. Ikhlassul 'Arifin

Ikhlassul 'arifin merupakan ikhlasnya orang-orang yang memiliki makrifatulloh, memiliki rasa makrifat pada Allah. Orang-orang yang memiliki tingkatan makrifat ini merasa keberadaan mereka dipantau oleh Allah, segala perilaku mereka dilihat oleh Allah. mereka merasa tidak memiliki kekuatan dan kemampuan papun dalam menjalan ibadah-ibadah tanpa kuasa Allah. Mereka memiliki konsep amalan-amalan yang mereka lakukan semata-mata karena campur tangan Allah.⁸

Tingkatan ikhlas seorang hamba yang menempati posisi ini merupakan tingkatan ikhlas yang tinggi. Mereka melakukan suatu amal ibadah dan kebaikan dengan niat Lillahita'ala tanpa menuntut balas imbalan apapun. Inilah tingkatan ikhlas yang paling tinggi

Dalam tingkatan ikhlas yang paling tinggi terdapat perbedaan antara ikhlasnya seorang ahli sufi dan ahli malamah. Jika ahli malamah

⁸Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009). Hal.

menyandarkan keikhlasannya terhadap dirinya sendiri, seorang ahli sufi menyandarkan ikhlas dengan meniadakan keikhlasan tersebut, sehingga para ahli sufi tidak merasa jika ia memiliki rasa ikhlas⁹.

2. Dasar Ikhlas

Dasar dalam KBBI merupakan sebuah alas, pondasi, pokok, atau pangkal dari sebuah pendapat. Dasar merupakan suatu hal yang sangat fundamental, bahkan dasar merupakan suatu pondasi dari sebuah bangunan rumah.

Beberapa ini merupakan ayat Al Qur'an yang menjadi dari sebuah sifat Ikhlas.

Pertama

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".¹⁰Q.S. Al-Ahzab : 2

Kedua

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya".¹¹Q.S Al-Ghafir: 14

⁹Ibid, hal.18

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h. 417

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h. 467

Tidak hanya didalam Al Quran, dalil atau dasar tentang ikhlas juga disampaikan oleh Rasulullah SAW yang disampaikan kepada sahabat-sahabatnya. Dalam meriwayatkan hadits Rasulullah banyak meriwayatkan hadits-hadits dengan tujuan untuk berpedoman umat Islam dalam hidup, baik untuk hablum minallah maupun hablum minannas, baik untuk hidup menjalani mua'asyaroh hidup di dunia, maupun bekal untuk akhirat. Salah satu hadits yang disampaikan Rasulullah adalah tentang ikhlas, karena ikhlas merupakan syarat diterimanya suatu amal.

Hadits pertama berbunyi

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ
قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ¹²

Kandungan hadits tersebut adalah apabila seorang laki-laki memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah kepada keluarganya, kemudian ia memberikan nafkah tersebut dengan dilandasi rasa ikhlas maka hal tersebut termasuk shodaqoh dengan catatan disertai niat yang ikhlas

Hadits kedua

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى
بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ
عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ
إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹³

¹² Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhori, *Shohihul Bukhori Juz I*, (Mesir: Maktabah Asy- Syuruq Ad-Daulah, 2017), h. 32

¹³ Ibid, h. 22

Kandungan hadis tersebut menggambarkan akan urgensi suatu niat. Berdasarkan keikhlasan untuk diterimanya sebuah amal perbuatan dan harapan untuk mendapatkan balasan yang bersifat akhirat. Bahkan dari hadits diataslah lahirnya sebuah qoidah fiqih al-umuuru bil maqoshid. Oleh karena itu Abdul Aziz Muhammad 'Azam memberikan penegasan bahwa tidak diperbolehkannya terdapat unsur musyrik didalam niat, karena niat harus dilakukan semata-mata karena Allah.¹⁴

3. Metode Ikhlas

Sesungguhnya jalan untuk mencapai ikhlas dan sitiqomah bisa ditempuh dengan cara yang sederhana, begitu juga ikhlas dalam menggapai hablum minallah ataupun hablum minannas karena Allah. Metode yang paling sederhana untuk mencapai ikhlas adalah secara hablum minallah adalah sengan melakukan berbagai aktivitas dengan niat ibadah lillahi ta'aala. Hal yang perlu digaris bawahi adalah “menjadikan semua ibadah-ibadah ini bentuk pengakuan ketidakberdayaan sebagai seorang hamba”.¹⁵ Metode atau cara-cara untuk membiasakan diri bersikap ikhlas seperti;

a. Niat yang lurus

¹⁴Muhammad Muchtar dan Masri, *Ikhlas Dalam Perspektif Hadits*, (Makassar, Jurnal Kajian Keislaman, 2020), No. 2, Vol. 01, hal. 4

¹⁵Syekh Abah H. Jamhari bin Kasman, *Cara Mudah Bertasawuf*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), h. 19

Niat merupakan landasan moral dan spiritual suatu tindakan. Niatlah yang akan menentukan nilai baik atau buruk dan diterima atau tertolaknya suatu amal. Dalam Fikih, niat didefinisikan sebagai *qashdu sya'i muqtarinan bi fi' lihi*, yaitu melakukan dengan sengaja suatu amal perbuatan dengan kesadaran penuh. Maksudnya, niat merupakan pekerjaan yang penuh kesadaran antara hati, pikiran, dan tindakan.

b. Memulai dengan menyebut nama Allah

Lafadz basmallah ditulis pada setiap pembukaan suatu tulisan. Lafadz basmallah ditulis pertamakali sebelum lafadz hamdallah dan selanjutnya sholawat.¹⁶

Kalimat basmallahirrohmanirrohim berasal dari kata “bismillah” atau “basmallah” yang mempunyai makna dalam. Apabila dikaji lafadz basmallah ini tidak akan cukup menggunakan waktu yang singkat. Kalimat basmallah merupakan hasil pengejawentahan ke-Esaan pada bidang keanekaregaman. Kalimat suci ini merefleksi isi prinsip ke – Esaan Allah, kebergantungan segala sesuatu kepada Allah yang maha Esa, kesemntaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi makhluk, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Allah mencantumkan lafadz basmallah dalam Al-Qur'an dapat secara langsung dipahami oleh pikiran yang sehat, karena kesuciannya menghasilkan realitas-realitas batin Bismillah itu sendiri (secara

¹⁶Abu Hafbi, *Rahasia Kekuatan Shalawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2006),h.38

tersirat). Bismillah diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung yang diberikan Allah kepada Rasulullah.¹⁷

Didalam sebagian hikayat dieritakan, bahwa syarat amal yang diperlukan terdiri dari empat: pertama mengetahui ilmunya sebelum memulai, karena suatu amal tidak akan diterima baik tanpa diberengi dengan ilmu. Apabila suatu amal dilakukan tanpa didasari oleh ilmu, maka kerusakan yang terjadi lebih besar daripada kemaslahatan yang didapat. Kedua niat ketika memulai, karena suatu amal yang dilakukan tanpa dilandasi niat maka seperti haddits yang disebutkan:¹⁸

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا
يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ
أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى
مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹⁹

Maka dari puasa, sholat, haji zakat, dan beberapa ketaatan yang dilakukan tidak maslahat tanpa niat, oleh karena itu niat wajib didalam permulaan seseorang agar terapai dengan baik. Ketiga sabar dalam melakukan amal, sehingga muncul rasa diam dan tenang apabila mengerjakan amal tersebut. Keempat, ikhlas. Karena suatu amal yang dikerjakan tanpa rasa ikhlas tidak akan diterima oleh Allah, dan

¹⁷Sulistyowati Khairu, *Rahasia Kedahsyatan Basmallah Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah*, (Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia, 2015), h. 11

¹⁸Abu Laits As Samarqandi, *Tanbihul Ghofilin*, (Surabaya: Al Haromain, 2009), 9

¹⁹Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhori, *Shohihul Bukhori Juz I*, (Mesir: Maktabah Asy- Syuruq Ad-Daulah, 2017), h. 32

sebaliknya amal akan diterima oleh Allah dan para hambanya apabila didasari dengan ikhlas.²⁰

- c. Tetaplah ridho dengan segala hasil yang telah dicapai.

Seperti apa hasil yang dicapai, sudah sepatutnya diterima dengan ikhlas karena semuanya datang dari Allah. mengucapkan alhamdulillahirobbil alamin. Ucapan ini adalah kalimat yang berisi pujian dan ungkapan rasa syukur seorang hamba kepada Allah. bersyukur atas pertolongan-Nya serta rahmat yang telah diberika-Nya sehingga dapat menjadikan seorang hamba menyelesaikan aktivitas dengan baik. Oleh karena sudah sepatutnya kita sebagai seorang hamba untuk mengucapkan rasa terimakasih, salah satunya dengan mengucapkan lafadz hamdillah tersebut.²¹

4. Bentuk-bentuk Ikhlas

Ikhlas memiliki tanda-tanda yang tidak sedikit. Tanda-tanda ikhlas dapat dilihat dari kehidupan, perilaku, dan persepsi dari orang sekitar, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Beberapa merupakan tanda-tanda seseorang dikatakan ikhlas:

- a. Takut popularitas

Seseorang yang ikhlas sangat mengkhawatirkan dirinya terkenal, mashru, populer dikalangan masyarakat. Seorang yang Kholis selalu berusaha agar reputasi, kebaikan yang menyangkut dengan dirinya dan

²⁰Abu Laits As Samarqandi, *Tanbihul Ghofilin*, (Surabaya: Al Haromain, 2009), 9

²¹M. Syafi'ie el Bantanie, *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Allah*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009), h. 155

agamanya tidak tersebar luas, apalagi jika ia termasuk manusia yang disegani dan termasuk dari kalangan orang yang terpandang. Ia menyadari bahwa segala perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang didasari oleh hati karena yang menilai langsung dari Allah. ia juga meyakini meskipun seluruh orang memberikan pujian kepadanya, tidak ada yang bisa menyelamatkannya dari siksa neraka selain pertolongan Allah.

Oleh karena itu, bersikap zuhud terhadap pangkat, kejayaan, kemasyhuran, lebih berat dari bersikap zuhud dari makanan, harta.²²

b. Seseorang yang ikhlas akan memiliki rasa kurang.

Seseorang yang Khaalid selalu merasa kurang. Kurang disini maksudnya seseorang yang sudah mencapai derajat ikhlas akan merasa kurang dan tidak pernah merasa cukup dengan amal-amal kebaikan yang dilakukannya, ia merasa cemas sebagai seseorang yang belum pernah melakukan suatu amal kebaikan dari sinilah muncul motivasi dan niat agar ia selalul senantiasa melakukan amal kebaikan. Disamping itu terdapat mainset tidak tahu man amal yang akan diterima oleh Allah juga merupakan salah satu motivasi seseorang yang ikhlas senantiasa bersemangat untuk melakukan kebaikan.²³

c. Bersungguh-sungguh dalam beramal

Seseorang yang memiliki hati ikhlas akan senantiasa beramal melakukan kebaikan dengan bersungguh-sungguh, baik di waktu sendiri

²²Yusuf Qordhowi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004),h. 18

²³Sholihin H.z, *Ku Ingin Semua Pintu Surga Memanggilku*, (Jawa Tengah: CV Oase Group, 2019), h. 93

atau dalam keadaan bersama orang banyak, baik menerima pujian ataupun celaan. Seiring berjalannya waktu keikhlasan seseorang mulai terlihat, waktulah yang menilai hamba tersebut ikhlas atau tidak. Melalui berbagai macam ujian dan cobaan, baik berupa suka maupun duka kualitas seseorang akan terlihat. Di dalam Al –Qur’an dijelaskan sifat-sifat manusia yang memiliki hati ikhlas dan manusia yang memiliki sifat munafik dengan berbagai tanda-tandanya. Seperti yang telah disebutkan dalam Q.S At-Taubah: 44-45²⁴

d. Tidak Membedakan Amal

Diantara tanda-tanda orang ikhlas lainnya adalah sama saja ketika ia menjadi pemimpin atau tidak, selama keduanya merupakan amal kebaikan yang bersifat mulia dengan orientasi mengabdikan kepada Allah. Ia tidak memetingkan kepopulerannya, ditaati, menguasai. Ia tidak pernah meminta jabatan atau pangkat apapun, namun apabila diberi ia akan menjalankannya dengan baik dan penuh tanggung jawab, karena hal tersebut merupakan amanah yang besar yang ditanggungnya.²⁵

e. Dalam kitab yang dikarang oleh Imam Dzunun Al-Mishri disebutkan tiga tanda keikhlasan seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, menganggap celaan dan pujian sama. Seseorang yang memiliki sifat ikhlas akan bersikap sewajarnya, artinya sama baik ketika diberi pujian maupun di beri celaan, kedua hal tersebut tidak

²⁴Hasiah, *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jurnal Darul ‘Ilmi, STAIN Padangsidimpuan, 2013),h. 37

²⁵Muhammad Yasir, *Dalam Pangkuan Sunah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), H.27

memberikan pengaruh apapun padanya. Baginya, semua hal yang dilakukan semata-mata berorientasi kepada Allah.

سَبُّ رَجُلٍ يَحْيَى بْنِ مُعَيِّنٍ فَلَمْ يَرُدُّ عَلَيْهِ يَحْيَى رَحِمَهُ اللَّهُ فَقَالَ لَهُ
النَّاسُ لِمَاذَا لَمْ تُرَدِّ عَلَيْهِ؟ قَالَ : لِمَاذَا تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ إِذَنْ؟!

Artinya: "terdapat seseorang yang sedang mencela Yahya ibn Mai'in, lalu beliau tidak membalasnya. Kemudian terdapat seseorang bertanya, "Mengapa Engkau tidak membalasnya? Beliau menjawab, "apa artinya mencari ilmu apabila ingin membalasnya".

- 2) Kedua, tidak mengingat amal baik. Ikhlas merupakan bentuk menyenangkan orang lain, membantu orang lain namun tidak ingat dengan apa yang telah dilakukannya kepada orang lain tersebut. Seperti ungkapan Mesir

إِعْمَلِ الْخَيْرَ وَارْمِ فِي الْبَحْرِ

Artinya: "Lakukanlah kebaikan dan lemparkanlah ke dalam lautan".

- 3) Ketiga, melupakan hak amal kebajikannya (tidak mengharap imbalan dari amal kebaikan yang telah dikerjakan), dengan tujuan agar mendapat pahala diakhirat kelak. Seorang yang telah mencapai derajat ikhlas. Ia tidak berharap balasan apapun dalam beramal. Dalam ibadah, ikhlas merupakan unsur kunci pertama dalam diterimanya amal. Seorang tokoh sufi terkenal yang bernama Ibnu 'Athoillah as-Sakandari dalam kitabnya Al-Hikam menjelaskan amal ibadah seperti jasad fisik tanpa nyawa. Sementara, roh amal ibadah merupakan gambaran keikhlasan. Oleh sebab itu, perumpamaannya setiap amal kebaikan yang dilakukan tanpa didasari rasa ikhlas maka

sama saja ibadah tersebut mati karena tidak memiliki ruh. Perumpamaan ini dijelaskan Imam Ibnu ‘Athaillah as Sakandari dalam karangannya yang familiar, yakni kitab Hikam yang Artinya: *”amal adalah bentuk dari raga-raga kosong yang berdiri tegak, sedangkan jiwa darinya adalah adanya rasa ikhlas”*.²⁶

5. Keutamaan Ikhlas

Di dalam Al Qur’an terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk memiliki sifat ikhlas, baik ayat Al Qur’an dengan kategori Makiya ataupun Madaniyah. Manusia diperintahkan untuk ikhlas, karena ikhlas memiliki hubungan yang sangat erat dengan tauhid yang murni, akidah yang benar, dan tujuan yang jelas.

Seperti firman Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٨)

Artinya: *(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.661) Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat)*

661) Mereka mendengarkan ajaran-ajaran Al-Qur’an dan ajaran yang lain, lalu mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur’an karena meyakini sebagai yang terbaik..²⁷ Q.S. Az-Zumar: 18

Suatu amal perbuatan sholih akan diterima oleh Allah apabila amal tersebut memenuhi dua syarat: pertama, amal yang dilakukan oleh hamba

²⁶Nawawi, *Lentera Kehidupan: Menghadapi Dunia Kacau*, (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2022), h. 6

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h. 459

tersebut merupakan amal yang dilandasi dengan rasa ikhlas. Kedua, amal perbuatan tersebut harus sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad dan syari'at Islam.

Apabila melihat pada ketentuan rukun yang pertama, maka syarat amal perbuatan agar diterima oleh Allah, kita harus memiliki batin yang benar-benar bersih. Kemudian apabila mengacu ke rukun yang kedua, maka kita harus memiliki sisi dhohir yang bersih pula.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

Apabila hadits ini dianalisis, maka diterima atau tidaknya suatu amal tergantung pada niat pelaku amal tersebut.²⁸

Jika manusia datang kepada Allah dengan membawa dosa yang beratnya seisi bumi, dengan catatan selain dosa syirik maka Allah akan mengampuni dosa tersebut. Oleh karena itu Allah berfirman, “Kemudian engkau menemui Aku (meninggal) dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku maka Aku akan datang pula kepada-Mu dengan membawa ampunan sepenuh bumi”. Dengan adanya hadits ini maka menunjukkan keutamaan ikhlas adalah ikhlas menjadi penyebab diampuni dosa-dosa.

Terdapat beberapa faidah yang bisa kita ambil pelajarannya dari hadits ini: *Pertama*, apabila seorang hamba meminta kepada Allah dan berharap kepada Nya maka Allah akan memberikan ampunan kepada hamba tersebut. *Kedua* hadits di atas merupakan salah satu penjabaran atas besarnya

²⁸Yusuf Qordhowi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004),h. 18

karunianya Allah. *Ketiga* meskipun dosa yang dilakukan oleh hamba tersebut besar, jika hamba tersebut meminta ampunan pasti diberikan ampunan oleh Allah. *Keempat*, keutamaan ikhlas (memurnikan ibadah) kemudian ikhlas merupakan salah satu penyebab diampuni dosa-dosanya oleh Allah.²⁹

B. Materi Ikhlas

1. Aqidah Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun خلق secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau kebiasaan. Kata tersebut masih mengandung persamaan-persamaan dengan perkataan yang berarti خلق kejadian, yang juga erat kejadiannya dengan خالق yang berarti pencipta, sama seperti halnya مخلوق yang berarti diciptakan.

Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari berkata” Saya mempelajari adab dari para ulama-ulama yang tidak dapat saya pelajari dari ulama-ulama”

Abdullah ibn Mubarak berkata” Ssaya mempelajari adab selama 30 tahun dan saya mempelajari ilmu 20 tahun itu tidaklah bermakna apa-apa tanpa adab yang saya pelajari selama 30 tahun”. Dari sini maka perumpamaan Al-Adabu fauqo ilmi memanglah benar.³⁰

²⁹Imam An-Nawawi, dkk, *Syarah Hadits Arba'in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007),h. 453

³⁰Mhd. Rois Al-Maududy, *Puncak Ilmu Adalah Akhlak*, (Semarang: Syalmahat Publishing, 2022), h.92

Perumusan definisi akhlak sebagai media memiliki indikasi adanya interaksi yang baik antara Sang Pencipta dan makhluk.³¹

Pendidikan adalah bimbingan yang atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik dengan tujuan agar menjadi manusia dewasa yang berkarakter dan berpegang teguh. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan tujuan mencapai tingkatan hidup yang tinggi. Dengan demikian maka pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk membimbing baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Dewasa yang membimbing disini merupakan dewasa secara psikis bukan secara fisik semata.³²

Islam merupakan sebuah agama memiliki kedudukan urgen yang pasti dijadikan petunjuk dalam menapaki langkah-langkah kehidupan, tidak hanya sebata identitas belaka. Ketika seseorang mengaku sebagai muslim maka ia haru paham dengan ajaran Islam, berperilaku sebagai muslim, memiliki keputusan yang sejalan dengan agamanya, berusaha menggunakan hukum dalam keadaan apapun.³³

Kedudukan aqidah akhlak dalam kehidupan memiliki peran penting dalam keseharian orang muslim. Aqidah Akhlak merupakan poros kemanakah tujuan hidup ini. Apabila akhlaknya baik maka kehidupannya akan sejahtera secara dhohir dan bathin. Konsep ini sudah rumus dan

³¹A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2022), h. 11

³²Masrukhin, *Metode Pnenelitian Pendidikan dan Kebijakan*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2010). Hal. 55

³³Muhammad Rois Almaududy, *Puncak Ilmu Adalah Akhlak*, (Semarang, Syalmahat Publishing, 2022), h. 52

sebaliknya apabila aqidah dan akhlak seseorang buruk maka kehidupannya akan rusak baik dzhahir maupun bathin. Oleh karena aqidah dan akhlak merupakan salah satu kunci jatuh bangunnya peradaban suatu bangsa. Aqidah adalah kepercayaan yang suci dari kegelisahan dan keraguan dimana hati membetulkannya sehingga timbullah ketenangan jiwa.

Aqidah secara umum memiliki arti kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan dalam perspektif agama Islam maka aqidah diartikan kepercayaan atas kekuasaan Allah SWT, Allah adalah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur seluruh alam semesta.

Berbicara mengenai aqidah tentunya tidak lengkap tentunya tanpa akhlak. Akhlak adalah wujud dari implementasi aqidah yang dimiliki oleh seseorang. Sebelum membiicarakan akhlak lebih jauh alangkah lebih baiknya kita mengetahui terlebih dahulu makna dari akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, akhlak merupakan kalimat jamak yang berasal dari *khuluqun*. Akhlak secara bahasa memiliki arti tabiat, al 'adaat, al m'juru'ah, perilaku, dan lain-lain.³⁴

Aqidah dan Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti dalam pendidikan yang berbasis Madrasah. Di dalam Aqidah dan Akhlak terdapat beberapa materi yang diajarkan mulai dari Aqidah dan unsur-unsur akhlak. Aqidah dan Akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam penerapannya di lembaga formal ruang

³⁴Nuryah, *Pegantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hal. 1

lingkup Aqidah Akhlak mencakup sifat ikhlas, yang tergolong kedalam sifat akhlakul karimah.

2. Materi Ikhlas

Banyak definisi yang menjelaskan pengertian ikhlas. Dari banyaknya definisi yang menjelaskan pengertian ikhlas antara satu definisi dengan definisi yang lain tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Ikhlas merupakan aktivitas atau amal perbuatan yang berasal dari hati, bahkan ikhlas menjadi barisan terdepan, unsur pertama, dalam menyempurnakan amal perbuatan. Suatu amalan belum bisa dikatakan dengan sempurna apabila belum dilandasi dengan keikhlasan. Mengapa demikian? Karena kunci dari diterimanya amal adalah dengan didasari dengan rasa ikhlas. Ikhlas merupakan salah satu pekerjaan hati yang tidak diketahui oleh orang lain, hanya Allah semata.³⁵

Ikhlas bersifat misterius karena tidak ada orang yang mengetahui kadar keikhlasan seseorang selain Allah, bahkan malaikat dan setan yang masuk kategori makhluk ghaib tidak bisa mengetahui kadar seberapa dalam keikhlasan seseorang. Dalam suatu hadits, Rasulullah pernah bertanya kepada Jibril mengenai makna ikhlas, kemudian malaikat Jibril bertanya kepada Allah, dan dijawab ikhlas adalah satu diantara banyak rahasia-Ku yang Aku titipkan kepada makhluk yang Aku cintai dari

³⁵ Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, (Tangerang: Qultum Media, 2010, hal.12

hamba-hambaKu, malaikat tidak dapat untuk mencatatnya, dan juga tidak terlihat oleh setan untuk dirusaknya.³⁶

Ikhlas merupakan syarat diterimanya seluruh amal para hamba. Sebab, sebab banyak dari umat manusia yang melakukan amal kebaikan namun niat yang ditujukan tidak kepada Allah. oleh sebab itu kita wajib meneladani sifat ikhlas ini karena merupakan salah satu sifat mahmudah atau terpuji, dengan mengetahui maksud dari ikhlas ini sehingga dapat implikasikan kedalam bentuk ucapan dan perbuatan. Semua ini merupakan salah satu usaha agar amal kebaikan seseorang bisa diterima oleh Allah.³⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ikhlas merupakan salah satu akhlak terpuji, ia merupakan tindakan hati yang tidak bisa dinilai kadar kedalamannya oleh orang lain selain Allah. Ikhlas merupakan salah satu akhlak mahmudah yang termasuk bagian dari materi pelajaran Aqidah Akhlak di berbagai jenjang kelas, seperti salah satunya dikelas VII Madrasah Tsanawiyah dan kelas XI Madrasah Aliyah.

³⁶ Nawawi, *Lentera Kehidupan: Menghadapi Dunia Kacau*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), h.4

³⁷ Solihin Rosyidi dan Muhammad Misbah, *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2018), hal. 54

BAB III

KONSEP IKHLAS DALAM KITAB *HIDAA'YAH AL-ADKIYA* *ILA TARIQ AL -AWLIYAA'* KARYA *SHAYKH ZAYN AD-DIN* *IBN ALI IBN AHMAD ASH-SHAAFI' AL-MALAIBAARI'*

A. Biografi *Shaykh Zayn Ad diin*

Shaykh Zayn Ad diin dilahirkan pada hari Kamis, 12 Sya'ban 871 H di daerah Kausyan, Malaibar. Kemudian beliau dibawa oleh pamannya di daerah Fanan untuk menimba ilmu hingga beliau wafat pada hari Kamis 16 Sya'ban 928 H¹.

Shaykh Zayn Ad diin merupakan sosok ulama yang dilahirkan di daerah India Selatan. Tidak banyak diketahui secara persis sejarah kehidupan beliau, karena tidak banyak keterangan yang menjelaskan tentang ketokohan beliau. Jikalau ada, hal tersebut hanyalah sebata mengungkapkan keterangan dalam berbagai karya tulis yang dikarang oleh beliau. Syaikh Zainuddin merupakan ayah dari Syaikh Abdul Aziz, penulis kitab fiqh yang sudah sangat familiar di kalangan madzhab Syafi'i yaitu kitab *Fath Al-Mu'in*.²

Shaykh Zayn Ad diin merupakan salah satu tokoh ulama yang sudah tidak diragukan lagi kealimannya, beliau berasal dari keluarga

¹ Saiful Muhith, *Jalur Tasawwuf Menjadi Waliyulloh Terjemah Salim al-Fudhola Syeikh Nawawi al-Bantani*, (Jawa Timur: Lirboyo Press, 2018)

² Faiqotul Fauziyah, *Skripsi Analisis Konsep Nafkah Menurut Syaikh Zayn ad-Din al-Malaibari dan Hukum Perkawinan di Indonesia*, Skripsi Awal Syaksiyyah, (Ponorogo; IAIN Ponorogo, 2018), hal. 20

yang sangat memerhatikan syari'at Islam. Beliau pertama kali berguru kepada pamannya yang bernama Syaikh Zainuddin Ibrohim. Tidak hanya berguru kepada pamannya beliau juga menimba ilmu selama tujuh tahun kepada Qodhi Abu Bakar Fakhruddin. Merasa kurang akan ilmu yang dipelajarinya beliau memutuskan untuk melanjutkan belajarnya ke Makkatul Mukarromah dan bermukim disana selama beberapa tahun untuk memperdalam ilmu agama.³

Shaykh Zayn Ad diin , merupakan salah satu ulama terkenal yang berasal dari India. Beliau memiliki nama lengkap Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin Al Malaibari. Tidak banyak penulis yang meriwayatkan mengenai kehidupan beliau, bahkan ketika beliau wafat terdapat perbedaan pendapat terkait tahun wafatnya. Syekh Zainuddin diperkirakan meninggal pada tahun 970-990 H dimakamkan di daerah Koro Ponani, India. Beliau merupakan cucu dari mushonif kitab *Irsyadul Qoshidin* yang merupakan ringkasan dari kitab karangan Imam *Ghozali Minhajul Abidin*, beliau bernama Syekh Zainuddin bin Ali. *Shaykh Zayn Ad diin* berasal dan besar dikeluarga yang sangat memerhatikan ajaran agama. Masa kecil beliau dihabiskan untuk belajar di sekolah al Madrasy dengan dibimbing oleh kakek beliau sendiri. Disamping belajar kepada kakeknya beliau juga berguru kepada beberpa ulama Arab seperti Ibnu Hajar Al-Haitami, dan Ibnu Zyad.

³ Saefudin, *Studi Analisis Pemikiran Syaikh Zainuddin bin Ali al-Malibary tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Hidayatul Adzkiya Skripsi Pendidikan Agama Islam* (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2015), h. 21

Syekh Zainuddin merupakan ulama keturunan bangsa Arab.. beliau memiliki nama lain yang dinisbatkan kepada tempat tinggal beliau. Beliau dikenal dengan nama Makhdum Thangal. Namun beliau juga biasa dipanggil dengan Zainuddin Makhdum atau Zainuddin Thangal, julukan yang diberikan masyarakat kepada Syekh Zainuddin ini merupakan suatu bentuk penghormatan masyarakat setempat karena kealiman dan ketaqwaan yang dimiliki oleh beliau.⁴

Dalam beberapa riwayat terdapat keterangan yang menyebutkan beberapa karya yang ditulis oleh beliau diantaranya: Tuhfah al-ahibbah, Irsyad al- Qoshidin fi Ikhtisari Minhaj al-Abidin, dan Sya'ab al-Imam yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab dari Syu'ab al-Iman dalam bahasa Persi karya Sayyid Nuruddin Al-Lyjj. Termasuk karya beliau yang lainnya adalah kitab *Kitab Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* yang didalamnya berisi bait nadzom dan tersebar luas diatanah Jawa.⁵

Karya-karya beliau meliputi:

1) *Qurratul 'Ain*

Kitab ini merupakan kitab dalam bidang ilmu fiqih dengan madzhab Imam Syafi'i. Kitab ini masih berbentuk manuskrip.

⁴ Dely Fadli, *Skripsi Implementasi Pemikiran Zainuddin Al Malibari Terhadap Praktik Dan Fidyah Shalat Di Masyarakat Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2016), hal. 17

⁵Saiful Muhith, *Jalur Tasawwuf Menjadi Waliyulloh Terjemah Salalim al-Fudhola Syeikh Nawawi al-Bantani*,(Jawa Timur:Lirboyo Press, 2018)

2) *Fath al - Mu'in*

Kitab *Fath al-Mu'in* merupakan kitab yang mensyarahi (menjelaskan kitab *Qurrotul A'in*). Syarah ini dilakukan oleh mushonnif kitab langsung. Hal ini sudah lumrah dilakukan oleh seorang ulama, diantaranya Imam *Zakariya Al Anshari* (W. 925 H). Beliau mensyarahi kitab karangan beliau sendiri yang berjudul *Fath al- Wahhab* dan *Tuhfah At -Thulab*.

Kitab *Fathul Mu'in* merupakan kitab yang mendapat banyak perhatian, sehingga beberapa ulama tertantang untuk ikut menjelaskan apa yang didalam kitab *Fathul Muin*. Setidaknya ada dua Hasiyah yang mensyarahi kitab *Fathul Muin* yaitu kitab *I'ananah At- Tholibin* kitab yang dikarang oleh Imam Abu Bakar Syata Ad Dimiyathi (W. 1310 H), kealiman sang mushonif tidak diragukan lagi karena kitab *I'ananah At Tholibin* terdiri dari 4 jilid tebal. Kitab lain yang mensyarahi kitab *Fathul Muin* adalah kitab *Tasrihul Mustafidin* yang dikarang oleh *Syaikh Sayyid Alwi Assaqof*(W. 1335 H).

3) *Irshad al -'Ibad ila Sabilirroshad*

Kitab *Irshadul 'Ibad* berisi tentang permasalahan fiqh, nasihat, juga beberapa hikayat. Kitab ini memiliki kitab syarah yang berjudul *Manahijul Imdad* dengan tebal dua jilid. Mushonif dari kitab ini adalah Syaikh Ihsan Dahlan Al Jampesi (W. 1952 H). Beliau merupakan salah satu tokoh agama Indonesia yang sanfgat

berpengaruh di daerah Kediri Jawa Timur. Di dalam kitab kitab Irsyadul 'Ibad terdapat beberapa hadits yang sudah ditahqiq oleh Syaikh Badrian yang merupakan seorang ulama muda Indonesia yang cukup mashur. Syaikh Badrian merupakan murid dari Syaikh Nuruddin Marbau Al Banjari Al Makki yang diterbitkan Ma'had Zain litafaqqh Fiddin untuk kali pertama pada tahun 2010 M.

4) *Al Isti'dad lil Maut Wasu'al Qubur*

Kitab karya Syaikh Zainuddin yang keempat ini merupakan berisi tentang bekal seorang hamba sebelum menjemput ajalnya, dahsyatnya pertanyaan kubur. Kitab karya Syaikh Zainuddin ini merupakan kitab yang mashur sehingga banyak ditemukan terjemah dengan berbagai bahasa sesuai dengan bahasa negara masing-masing.

5) *Tuhfah Al Mujtahidi fii Ba'ad Akhbar al Burtughali*

Kitab yang dikarang beliau merupakan kitab yang didalamnya membahas beberapa sejarah dimasa lampau.⁶

⁶Bahrudin Fuad, *Rumus Fathul Muin*, (Jawa Timur: Mobile Santri, 2018), hal. 4-6

B. Tinjauan Terhadap Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri

1. Sistematika Penulisan

Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri merupakan salah satu kitab bercorak tasawuf yang dikarang oleh Syaikh Zainuddin. Latar belakang penulisan nadzam ini dimulai ketika Syaikh Zainuddin mengalami kegelisahan dan kebimbangan untuk memilih mendalami ilmu tasawuf seperti mempelajari kitab Al-Awwarif atau fiqh terlebih dahulu. Di tengah kerisauan yang dialami beliau, beliau bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpi tersebut bertepatan dengan tanggal 24 Sya'ban 914 H, beliau didatangi oleh seseorang kemudian berkata kepada Syaikh Zainuddin bahwa ilmu tasawwuf lebih utama untuk dipelajari. Dalam mimpi Syaikh Zainuddin, seseorang tersebut memberikan perumpamaan apabila seseorang berenang dari tepi menuju tepi yang lain yang berada di seberang sungai, tentu ia akan memulai dari arah tempat mengalirnya air, yaitu mulai dari hulu menuju ke tempat tujuannya. Seorang yang berenang tersebut tidak akan berenang dengan mengelilingi atau menyelam lebarnya sungai begitu saja, karena hal ini tidak akan mengantarkan pada tempat tujuan melainkan mengantarkan ke

tempat yang berada dibawahnya. Dengan menggunakan perumpamaan ini Syaikh Zainuddin paham bahwa mendalami (fokus) kepada ilmu tasawwuf dapat mengantarkan seseorang ke tempat tujuan.⁷

Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī* *Al-Malybaāri* karya Imam *Zayn Ad- Dīn* merupakan salah satu kitab tasawuf yang banyak dikaji dikalangan pondok pesantren Nusantara. Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī* *Al-Malybaāri* terdiri dari beberapa sub bab yang dibagi menjadi dua kategori. Pertama membahas ajaran-ajaran tasawuf. Kedua berisi ajaran mengenai akhlak atau perilaku yang dilakukan sehari-hari oleh seorang Muslim. Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī* *Al-Malybaāri* menjelaskan jalan yang dapat menuntun manusia menuju pada kebahagiaan dengan tiga jalur yakni, syariat, thoriqot, dan haqiqot:

a. Syariat

Pengertian dari syariat adalah melakukan dan mengikuti agama Allah, dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Agama

⁷ Saiful Muhith, *Jalur Tasawwuf Menjadi Waliyulloh Terjemah Salim al-Fudhola Syeikh Nawawi al-Bantani*,(Jawa Timur:Lirboyo Press, 2018),h.9

Allah dijabarkan dengan tiga ilmu yang memiliki hukum fardhu 'ain untuk mempelajarinya, yaitu:

- 1) Ilmu yang membawa aqidah menjadi benar, disebut dengan ilmu Tauhid
- 2) Ilmu yang membawa ibadah menjadi benar disebut dengan ilmu Fiqih
- 3) Ilmu yang membawa hati menjadi baik disebut dengan ilmu Tasawuf⁸

b. *Tariqoh*

Thariqot adalah jalan yang ditempuh untuk menuju kepada ma'rifat Allah. Thariqot juga dikatakan sebagai orang yang melaksanakan unsur tasawuf yang pertama yakni syariat dengan sempurna. Orang yang seperti ini adalah orang yang telah melakukan thoriqot.

Tarekat adalah mengetahui perilaku dan sifat-sifat nafsu, dari sifat-sifat nafsu mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Tarekat merupakan jalan atau petunjuk dalam melakukan agar ibadah sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad dan yang telah dikerjakan para sahabat, tabiin, tabiit tabiin, dan murid-nuridnya yang mempunyai sanad sambung dan sampai pada kita. Tarekat

⁸ Muhammad Hasyim Rosyidi, *Skripsi Pengaruh Pengajian Kitab Hidayatul Adzkiya' Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Pada Jamaa'ah Ahlus Shofa Wal Wafa Di Masjid Baitul Hikmah Kalibader Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*, (Surabaya: UINSA, 2017), h.

merupakan uji coba untuk menempatkan posisi secara bertahap dan perlahan agar lebih dekat kepada Allah. tarekat merupakan perjalanan spiritual yang dipilih oleh seorang sufi. Tarekat merupakan tingkah menjalankan syariat secara istiqomah sampai hijab (kasyf) kepada Allah terbuka.⁹

c. Hakikat

Hakikat merupakan fase ketiga atau fase lanjutan dari fase sebelumnya, thoriqoh. Dalam beberapa literatur hakikat juga sering digunakan untuk menunjuk bentuk yang bersifat amalan hati, menyaksikan semua tindakan yang terjadi dari berasal dari Allah. Hakikat menurut para sufi merupakan tujuan akhir yang sesungguhnya dalam kehidupan beragama. Hakikat adalah tujuan dari penghambaan yaitu ma'rifatullah.

Hakikat adalah bentuk amalan hati yang dilakukan dengan penuh dengan kepasrahan kepada Allah sehingga mencapai tingkat makrifatulloh dan nur tajalli (terbukanya hijab dari Allah sehingga terlihatlah cahaya alam yang tak kasat mata).¹⁰

Mshonif kitab yakni Syeikh Zainuddin mengelompokkan nadzam tersebut kedalam bab-bab. Subab yang terdapat dalam Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tāriq Al-*

⁹Sutoyo, *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An*, (Jakarta Utara: Publika Institute Jakarta, 2020), h. 54

¹⁰Muhammad Liwa'uddin, *Hirarki Syari'at Dan Hakikat Dalam Kajian Tasawuf*, Jurnal Islamic Review, Vo. II, No. 3, 2013, h. 130.

Awliyā' Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* karya *Imam Zayn Ad- Diin* adalah sebagai berikut:

a. *Tasawuf*

- 1) Taqwa
- 2) Syariat, to }riqot, hakikat
 - a) Tarekat dan hakikat tanpa syariat tidak akan tercapai
 - b) Banyak jalan mencapai hakikat
- 3) Taubat
 - a) Menjaga taubat dengan muhasabah
 - b) Taubat kunci semua ibadah
- 4) Qona'ah
 - a) Hanya mencari sesuatu yang dibutuhkan
- 5) Zuhud
 - b) Membujanglah
 - c) Empat penyelamat dari dunia
- 6) Mencari ilmu syari'at
 - a) Tiga ilmu fardhu 'ain
 - b) Memelihara kesunahan
 - c) Tasawuf adalah menjaga adab
 - d) Petunjuk jalan menuju Allah adalah mengikuti Rasulullah

e) Mendekati Allah dengan ibadah fardhu dan kesunahan

7) Tawakal

a) Berkeluarga harus bekerja

b) Jangan mengharapkan harta orang lain.

8) Ikhlas

a) Beribadah untuk tujuan duniawi

b) Menampakkan kebaikan dan keburukan

c) Tanda-tanda ikhlas

d) Syirik dan riya'

9) Uzhlah

a) Faidah-faidah Uzhlah

b) Berbaur dengan orang lain

8) Manajemen waktu

a) Kebiasaan pagi

b) Jangan meninggalkan jamaah

c) Wirid pagi

d) Bacaan Musabba'at Nabi Khidir as

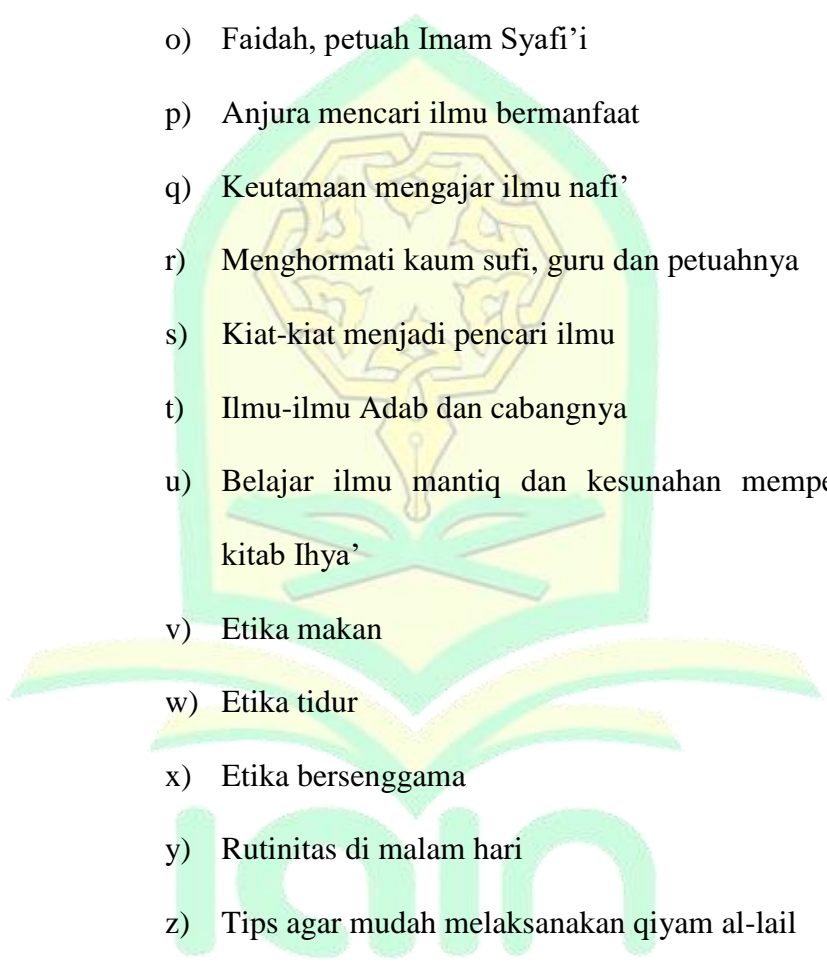
e) Sholat sunnah Isyroq

f) Obat penyakit hati

g) Akhlak alim dan muta'allim

h) Sholat dhuha dan mengingat kematian

i) Memilih aktivitas

- 
- j) Keutamaan oran ‘alim
 - k) Ancaman tidak mengamalkan ilmu
 - l) Hukum mencari ilmu tanpa niat lillahi ta’ala
 - m) Tanda-tanda mencari ilmu bukan karena Allah
 - n) Ciri-ciri ulama akhirat
 - o) Faidah, petuah Imam Syafi’i
 - p) Anjura mencari ilmu bermanfaat
 - q) Keutamaan mengajar ilmu nafi’
 - r) Menghormati kaum sufi, guru dan petuahnya
 - s) Kiat-kiat menjadi pencari ilmu
 - t) Ilmu-ilmu Adab dan cabangnya
 - u) Belajar ilmu mantiq dan kesunahan mempelajari kitab Ihya’
 - v) Etika makan
 - w) Etika tidur
 - x) Etika bersenggama
 - y) Rutinitas di malam hari
 - z) Tips agar mudah melaksanakan qiyam al-lail
 - aa) Menjaga waktu, qoshrul amal, dan mujahadah
 - bb) Tadzkiroh Nadhim
 - cc) Tata cara berdzikir
 - dd) Mujahadah
 - ee) Keutamaan ahli ma’rifat

ff) Petuah Syaikh Asy- Syuhrowardi¹¹

2. Kandungan Materi Dalam Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliyaā'* Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri karya Imam Zayn Ad-Diin Al-Malybaāri

Di dalam kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliyaā'* Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri karya Imam Zayn Ad-Diin Al-Malybaāri terdapat dua pembahasan secara garis besar, yakni sebagai berikut:

a. Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu ajaran yang telah diwariskan oleh Nabi kepada kepada umatnya dengan tujuan agar bisa mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan. Tasawuf dalam kehidupan umat manusia memiliki kedudukan yang signifikan. Tasawuf dapat menjadi penuntun hidup (*way of life*) yang bermoral sehingga dapat menunjukkan eksistensi manusia sebagai kholifah termulia dimuka bumi. Oleh karena itu tasawuf lebih mengedepankan komunikasi dengan aspek eksitorik (batin) manusia agar senantiasa bersih dari segala noda yang hina (*'an shifat radzali*) sehingga dapat berkomunikasi dengan Allah melalui jalur batin tersebut.

¹¹Ibid,

Waliyullah Imam Abu Qosim Junaid al-Baghdadi memandang bahwa tasawuf merupakan kebenaran yang harusnya ditegakkan manusia dalam hidup dan matinya. Sedangkan Syaik Basyar bin Harits berpendapat seorang sufi yang mengamalkan ajaran tasawuf adalah seorang yang memiliki hati bersih, jauh dari kotoran batin dan dipenuhi dengan fikir dan zikir. Menurut para sufi antara emas dan batu koral adalah sama. Ia selalu mengutamakan hak Allah daripada hak adami.¹²

Menurut Syeikh Abdul Qodir Al- Jilani yang merupakan seorang tokoh sufi terkenal dengan julukan *sulton auliya* memberikan penjelasan mengenai pengertian tasawuf adalah keheningan jiwa dan bersihnya hati dari dari hawa nafsu, komunikasi yang baik serta harminis kepada Allah, berakhlak mulia kepada sesama manusia, sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan sunnah Nabi tanpa harus dikurangi ataupun ditambahi sedikitpun.¹³

Menurut Imam Ibnu Khaldun Tasawuf adalah semacam ilmu syari'at yang kemudian muncul dalam suatu agama. Permulaannya diawali dengan rajinnya dalam ibadah dan menghentikan tali atau hubungan yang selain pada-Nya. Menjauhi perkara-perkara yang bersifat dunia, kemegahan,

¹²Ahmad Zacky El-Syafa, *Tadabur Cinta Meniadakan Hampa dengan Mendekatinya*, (Sidoarjo, Genta Group Production, 2016),h.301

¹³Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*, (jakarta Selatan: Hikmah Mizan Publika, 2009),hal. 8

kelezatan, dll. Memiliki focus tujuan menyendiri menuju Allah.¹⁴

Tujuan dari adanya tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari segala kotoran hati dan menghiasi hati dengan segala amal perbuatan yang terpuji. Dari sini dapat diprediksi apabila seseorang sedang menekuni tasawuf maka ia akan memiliki akhlak yang terpuji karena hati yang bersih lahir dari akhlak yang terpuji. Apabila seseorang tidak memiliki hati yang bersih maka perkiraan dekat dengan Allah angatlah tipis. Apabila tujuan akhir dari seorang sufi adalah taqqarub ilallah maka ia akan berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki diri dan menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji agar hatinya menjadi bersih.¹⁵

Tasawuf dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Namun yang harus digarisbawahi, bahwa pembagian tasawuf ini merupakan bentuk kajian secara akademik. Ketiga tasawuf ini tidak dapat untuk dipisahkan sebab praktik dari ketiga tasawuf adalah saling berkaitan.¹⁶

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2017), h. 3

¹⁵ Muhammad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), hal. 128

¹⁶ Muh. Hikamudin Suyuthi, *Ilmu Akhlak Tasawuf*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), hal. 8

b. Mengatur (manajemen) Waktu

Imam Al- Qordhowi mendefinisikan waktu merupakan harta milik manusia yang paling berharga karena waktu adalah jadwal bagi setiap pekerjaan atau tugas produktivitas. Manajemen waktu merupakan salah satu nilai Islam dalam manajemen. Dengan begitu dalam proses pengawasan seseorang harus memerhatikan waktu yang telah digariskan. Waktu dalam istilah manajemen biasanya dikenal dengan istilah time schedule atau pelaksanaan target penyelesaian pekerjaan.¹⁷

Salah satu kunci kesuksesan dalam hidup seseorang adalah bisa memanajemen waktu dengan baik. Di dalam agama Islam mengatur waktu sebaik mungkin sangatlah ditekankan. Bahkan Allah bersumpah di dalam kalamullah menggunakan kalimat demi waktu. Allah bersumpah menggunakan demi waktu fajar, demi waktu dhuha, demi waktu pagi, siang, malam. Dengan melihat dari konteks kalimat ini menandakan pentingnya mengatur waktu bagi umat manusia.¹⁸

Manajemen waktu merupakan perencanaan waktu dengan tujuan agar bisa menggunakan waktu dengan baik. Manajemen waktu secara ringkas dapat diartikan dengan suatu

¹⁷Slamet, *Manajemen Berbasis Nilai*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022),h. 168

¹⁸Muhammad Syafii Maskur, *Minhajul Muslimah*, (Sidoarjo: Genta Group Production, 2020), hal. 316

kemampuan atau kesenian seseorang dalam mengatur waktu, mengatur jadwal, sehingga waktu yang digunakan seorang tersebut dapat menghasilkan waktu yg produktif dan berguna. Waktu merupakan potensi yang berharga, karena saking berharganya waktu tidak bisa digantikan, dengan begitu maka mengatur waktu dengan bijak merupakan suatu hal yang sangat penting.¹⁹

**C. Konsep Ikhlas Kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliyaā'*
*Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri karya Imam Zayn Ad-Diin Al-Malybaārii***

1. Pengertian Ikhlas

Makna dari ikhlas adalah menyengajanya manusia dalam mentaati, melaksanakan, mendekati diri kepada Allah untuk mencari ridho Allah tidak dengan tujuan yang lain seperti pamer kepada manusia, mencari pujian dari manusia, mengharapkan pemberian dari mereka. Sahl ibn Abdillah at-Tasytari RA:”Ia melihat beberapa orang yang cerdas dalam menafsirkan pengertian ikhlas, dan beliau tidak menemukan pengertian lain selain ikhlas adalah diam atau Bergeraknya seseorang didalam tingkah rahasia atau terang-terangan karena Allah ta’ala, tidak mencampuri sesuatu

¹⁹Bulhayat dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: CV. Lestari Nusantara, 2022), h. 175

tersebut, tidak karena dengan nafsu, tidak karena dengan hawa, dan tidak kerna dunia.

Nadzam pertama

أَخْلِصْ وَدَا أَنْ لَا تُرِيدَ بِطَاعَةٍ * إِلَّا التَّقَرُّبَ مِنْ إِلَهِكَ ذِي الْكِلَاءِ²⁰

ikhlaslah, dan ikhlas adalah hendaknya engkau tidak mengharapkan dengan taat kecuali mendekat kepada tuhanmu yang memiliki padang rumput

Maksudnya adalah perintah kepada orang-orang yang mencari ridho Allah karena sesungguhnya ikhlas memiliki derajat yang tinggi. Tingkatan ikhlas terdapat tiga tingkat *pertama* Ikhlas adalah tidak mengharapkan ketaatannya kepada Allah selain untuk taqarrub kepada –Nya dari kekuasanya yang memiliki penjagaan. Tingkatan *kedua* beramal karena mengharapkan pahala dan menghindari dari siksa. Tingkatan yang *ketigaberamal* dengan tujuan mengantungkan kepada Allah dalam mengharapkan kenikmatan dunia seperti seseorang membaca surah Al-Waqi'ah. Tingkatan ikhlas yang ketiga ini merupakan tingkatan ikhlas yang paling ba'id (jauh)²¹

Ikhlas merupakan pembahasan yang kesembilan dari kitab *Sala'limul Fudhola*. Dalam kitab dijelaskan definisi ikhlas yakni membersihkan amal perbuatan dari sifat 'ujub (berbangga diri) padanya. Ujub merupakan salah satu bentuk penyebab rusaknya

²⁰ Ahmad Sunarto, Terjemah Hidayah Al-Adzkiya Petunjuk Orang-Orang CerdikPandai, (Surabaya: Al-Miftah,), h. 32

²¹ Abi Bakr al-Maruf, *Kifayatul Atqiya*, (Surabaya: Al-Haromain,), hal. 32

amal. Menurut sebagian pendapat mengatakan bahwa ikhlas merupakan tingkah seseorang yang terus merasa diawasi oleh Allah dan melupakan-melupakan kepentingan yang bersifat individu.

Dalam kitab *Salaa'limul Fudhola* dipaparkan definisi ikhlas pendapat ikhlas menurut beberapa ulama seperti:

Imam *Al Ghozali* yang mengatakan definisi ikhlas adalah seseorang tidak menginginkan amalnya melainkan dengan amalnya ia gunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mendapat penjagaan. Maksud ikhlas yang dikatakan oleh Imam *Al Ghozali* adalah seseorang dikatakan ikhlas apabila ia menyembah hanya kepada Allah bukan selainnya, serta istiqomah dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Definisi senada dengan hadits Nabi yang memerintahkan umatnya untuk ikhlas.

Sahl mengungkapkan definisi ikhlas adalah apabila diam atau gerakanya seseorang tersebut semata-mata karena Allah. Pernyataan ikhlas yang diungkapkan oleh *Sahl* tersebut merupakan keseluruhan makna ikhlas beserta tujuan dan maksudnya.²²

Tingkatan ikhlas Menurut Ibnu 'Ajibah seperti yang telah dikuitp oleh Abdul Qodir Isa dalam kitab *Haqiah Tasawwuf*, ikhlas dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Ikhlas Orang 'Awwam

²² Saiful Muhith, *Jalur Tasawwuf Menjadi Waliyulloh Terjemah Salalim al-Fudhola Syeikh Nawawi al-Bantany*,(Jawa Timur:Lirboyo Press, 2018),h.71

Ikhlas dengan tingkatan orang awam merupakan tingkatan ikhlas manusia pada umumnya. Ia menjalankan ibadah kepada Allah dengan dibarengi harapan-harapan yang lainnya. Baik harapan tersebut berupa harapan yang bernilai dunia ataupun bernilai akhirat. Seperti mengharapkan kesehatan, harta, pahala, bidadari. Termasuk menjadi seorang pendidik dan mengharapkan upah juga termasuk kedalam tingkatan ikhlas yang ini.

b. Ikhlas Tingkatan *Khawash*

Ikhlas tingkatan yang kedua merupakan ikhlas yang berada di tengah-tengah. Dalam menjalankan ibadah ia memiliki niat untuk kehidupan ukhrowinya. Beribadah untuk mendapat pahala dan dijauhkan dari siksa neraka.

c. Ikhlas Tingkatan *Khawashul Khawas*

Seorang yang masuk kedalam kategori ikhlas ini merupakan seseorang yang masuk ke maqom tertinggi dalam tingkatan ikhlas. Ia menjalankan ibadah, menjauhi larangan Allah tanpa berharap apapun kecuali ridho Allah. ia beribadah untuk menunjukkan posisinya sebagai hamba. Ibadah yang dijalankan juga disertai dengan rasa mahabbah kepada Allah.²³

²³Zainal Ilmi, *Berkah Pena Bertinta Emas*, (Jawa Barat: Guepedia, 220), h. 75

2. Dasar Ikhlas

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Terjemah: *"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)".²⁴*

Para ahli kitab terpecah menjadi beberapa golongan dikarenakan perselisihan yang terjadi dikalangan mereka, kemudian mereka enggan mempercayai adanya bukti yang nyata yang telah datang, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali perintah tersebut baik untuk agama dan kehidupan dunia mereka. Perintah tersebut berupa perintah untuk menjauhi kemusyrikan, mengiktui sunah Rasul yang berupa ajaran agama Nabi Ibrahim lurus dan terbebas dari kepercayaan paganism masyarakat pada zamannya.

Kata Al-Mukhlisina diambil dari kata kholas yang berarti murni setelah sebelumnya terdapat kekeruhan. Hal ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk membersihkan hati sehingga hanya tertuju kepada Allah. Ikhlas merupakan sebuah ungkapan yang memperlihatkan pada niat yang tulus, dan niat itu diperhitungkan. Ayat ini memberikan isyaraoh bahwa segala amal yang dikerjakan harus disertai dengan niat. Imam Syafi'i memiliki pendapat dalam

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h. 597

ayat yang berkaitan dengan wudhu, maka didalamnya harus terdapat unsur niat melakukan wudhu. Hal serupa juga berlaku sebaliknya, apabila meninggalkan perkara terlarang diniati untuk mendapatkan ridho Allah, maka insyaallah akan mendapat pahala.

Seperti yang telah dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemah: “Kemudian, Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim sebagai (sosok) yang hanif dan tidak termasuk orang-orang musyrik.”²⁵

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa agama yang tegak lurus adalah agama yang ikhlas menyembah kepada Allah, meninggalkan menyembah apapun selain kepada Allah, mengerjakan sholat diwaktu yang telah tiba, dan membayar zakat untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan ²⁶

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ (٣)

Terjemah:”Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h. 280

²⁶Mawaddatur Rohmah, dkk, *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Surat Al-Bayyinah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), h. 42

*memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar”.*²⁷ Q.S Az-Zumar: 3

Dalam salah satu riwayat sahabat Juwaibir ibn Abbas asbabun nuzul dari ayat ini adalah ketika terdapat tiga suku dari bangsa Arab yakni, Amir, Kinanah, dan Bani Salamah yang masih dalam kondisi kafir dan menyembah berhala. Kemudian mereka memiliki asumsi bahwa malaikat berjenis kelamin perempuan yang menjadi putri dari Allah, mereka memiliki anggapan bahwa menyembah berhala merupakan suatu bentuk taqorub kepada Allah. ayat ini turun sebagai jawaban bagi mereka, bahwasannya apa yang diucapkan oleh mereka merupakan suatu kebohongan yang suatu saat nabnti terbukti diakhirat kelak.²⁸

Diantara sembilan wasiat yang disampaikan oleh mushonif adalah ikhlas. Pengertian ikhlas menurut Syekh Zainuddin Al-Malaibari dijelaskan didalam kitab yang karangannya yaitu pada nadzom pertama Ikhlas merupakan rukun besar dari pekerjaan hati yang didalamnya terdapat siklus perputaran keseluruhan ibadah. Seperti firman Allah Seperti ucapan Rasulullah “*Murnikanlah agama kalian maka akan cukup amal yang sedikit*” Rasulullah ketika ditanya perihal iman kemudian beliau menjawab “*Iman adalah ikhlas lillahi ta’ala*”. Nabi telah berkata:” *tidak akan*

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h. 457

²⁸Muhammad Alkarim Effendi, *Skripsi Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur’an Perspektif Hasyiah Al- Sawi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022), h.55

diterima amal seseorang oleh Allah kecuali amal tersebut dilakukan dengan ikhlas dan mencari ridho Allah”. Nabi telah berkata: “Barang siapa ikhlas kepada Allah 40 hari maka Allah akan memperlihatkan sumber-sumber hikmah dari dari hatinya diatas ucapannya”. Sahabat Abu Darda’ bertanya kepada Rasulullah mengenai perihal ikhlas kemudian Rasulullah bertanya kepada malaikat Jibril, kemudian malaikat Jibril bertanya kepada malaikat Mikail, kemudian malaikat Mikail bertanya kepada Allah “Ikhlas adalah rahasia dari beberapa rahasia hati yang menetapkan beberapa sesuatu dari hamba-Ku” dan Nabi telah berkata:”Barangsiapa memisah dunia dengan ikhlas karena Allah ta’ala tidak menyekutukan-Nya, mendirikan sholat, membayar zakat, maka Allah ridho kepadanya”. Dan Nabi telah berkata:”*Seungguhnya umat ini kan ditolong dari kelemahan umat ini dengan dakwahnya, sholatnya, dan keikhlasan mereka*”.²⁹

3. Metode Ikhlas

لَا تَقْصِدَنَّ مَعَهُ إِلَى غَرَضِ الدُّنْيَا* كُنْتَائِهِمْ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ تَوَصَّلًا³⁰

Jangan engkau tuju bersamanya pada tujuan dunia, seperti pujian manusia atau sepadannya.

Maksud dari nadzam yang kedua ini adalah larangan menyengaja proses taqarub kepada Allah disertai dengan tujuan dunia seperti untuk mendapatkan pujian manusia dan keinginan

²⁹Abi Bakr al-Maruf, *Kifayatul Atqiya*, (Surabaya: Al-Haromain,), hal. 32

³⁰Abi Bakr al-Maruf, *Kifayatul Atqiya*, (Surabaya: Al-Haromain,), hal. 32

menjadi pemimpin diantara para makhluk, karena dua hal tersebut dapat menjadikan hilangnya keikhlasan.

Seperti yang telah dikatakan oleh Nabi Isa as ketika kaum Hawariyin bertanya seperti apakah amal yang murni itu?. Kemudian Nabi Isa tersebut yaitu seorang yang beramal karena Allah dan ia tidak memiliki niatan untuk mencari pujian dari orang lain atas amal yang dilakukannya. Seperti yang telah dikatakan oleh Khawas barang siapa yang telah meneguk dari gelas kepemimpinan, maka ia sungguh telah keluar dari keikhlasan penghambaan diri. Dan seperti yang telah diucapkan oleh Al-Muhasibi mengenai definisi dari ikhlas adalah mengeluarkan makhluk dari muamalahnya seorang hamba dengan Tuhan. Dari ungkapan yang telah disampaikan oleh beliau hal ini menandakan bahwa ikhlas menafikan adanya sifat riya. Seperti yang telah dikatakan oleh Abu Utsman ikhlas adalah mengabaikan perhatian dari makhluk dengan senantiasa melihat kepada sang Khaliq. Dari ungkapan Abu Utsman ini menandakan adanya indikasi bahaya riya'.³¹

وَاحْذَرْ رِيَاءَ مُحِبِّطًا لِعِبَادِهِ * وَانظُرْ إِلَى نَظْرِ الْعَلِيمِ فَتَكْمَلًا³²

dan hindarilah riya yang menghilangkan ibada, maka lihatlah pada pandangan orang yang pintar maka kau akan sempurna

³¹ Saiful Muhith, Jalur Tasawwuf Menjadi Waliyulloh Terjemah Salalim al-Fudhola Syeikh Nawawi al-Banatany,(Jawa Timur:Lirboyo Press, 2018),h.72

³²Abi Bakr al-Maruf, Kifayatul Atqiya, (Surabaya: Al-Haromain,), hal. 33

³³Abi Bakr al-Maruf, Kifayatul Atqiya, (Surabaya: Al-Haromain,), hal. 33

Mushonif menyebutkan riya secara sendiri karena riya merupakan penyebab kerusakan keikhlasan. Al- Jayzi berkata dalam kitabnya Tuhfatul Khowash mengenai definisi riya. Riya adalah melakukan ibadah dengan niatan agar dilihat manusia, supaya mendapatkan harta, pangkat, ataupun pujian. Riya termasuk kedalam dosa yang besar. Seluruh amal yang bercampur dengan riya merupakan suatu kebatilan dan amal tersebut tidak diterima. Selain riya, seperti haji yang disertai niat untuk berdagang, thoharo disertai niat dengan menyegarkan badan didalam contoh-contoh tersebut mendapat pahala sesuai dengan unsur dan kadar niat ukhrowinya, meskipun tidak dominan. Pamer bisa masuk ke seluruh amal ibadah meskipun ibadah tersebut adalah sholat. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikhul Islam dan Imam Ar-Romli.³⁴

لَا تُظْهِرَنَّ فَضِيلَةَ كَيْ تُعْتَقَدَ * لَا تُبْرِزَنَّ لِإِنِّكَرُوكَ رَدَائِلًا^{35,36}

Jangan engkau perlihatkan keutamaan agar engkau di anggap, jangan engkau perlihatkan kejelekan agar manusia menginkarimu

Maksud dari nadzam diatas adalah larangan menmplihatkan ketaatan dengan arah untuk mendapat meyakinkan manusia jika seseorang tersebut merupakan orang yang baik karena hal tersebut merupakan bagian dari nafsu yang awalnya masih terbungkus kemudian semakin hari semakin terlihat.

³⁴ Ibid,hal.33

³⁵Ibid, hal. 34

³⁶Ibid, hal. 34

Adapun memperlihatkan amal dengan tujuan agar agar ditiru oleh orang-orang awam dan agar mereka senang melakukan kebaikan maka hal tersebut lebih utama daripada menyembunyikan amal tersebut. Telah berkata Al-Habib Abdullah al-Haddad dalam kitab an-Nashoih apabila seseorang takut didalam dirinya terdapat riya maka alangkah baiknya seorang tersbut menyamarkan amal dan beramal secara sirri (rahasia) sehingga sekiranya tidak terlihat oleh manusia, oleh karena itu menyamarkan amal termasuk suatu ihtiyat (hati-hati) dan lebih selamat. Dan menyamarkan amal secara muthlaq lebih utama dengan harapan mushonif kitab seorang yang beramal secara sirri sehingga ia tidak takut dalam dirinya terdapat unsur riya' kecuali bagi seorang mukhlis (orang yang ikhlas), yang mengarpakan apabila ia memperlihatkan amal kebbaikannya manusia akan mengikuti. Beberapa amal yang tidak mungkin untuk dilakukan secara sirri seperti belajar dan mengajarkan ilmu, sholat jumat, haji, jihad, dan lain sebagainya. Apabila seseorang takut didalam melakukan hal tersebut terdapat unsur riya maka maka tidak dianjurkan untuk meninggalkannya, dan terus memohon perlindungan kepada Allah dari sifat riya. Seperti yang telah dijelaskan mushonif tentang larangan memperlihatkan keutamaan kita agar banyak pengikut, mushonif juga telah menjelaskan mengenai larangan untuk memperlihatkan maksiat seperti yang telah mushonif katakan

”لَا تُبْرِرَنَّ لِيُنْكِرُوكَ رَدَائِلًا³⁷”

Maksudnya adalah manusia dilarang memperlihatkan perkara-perkara yang buruk dari amal perbuatannya yakni maksiat yang dilakukannya dengan tujuan agar manusia mengingkarinya, karena hal tersebut sesungguhnya telah di sampaikan oleh Rasulullah. Rasulullah SAW memerintahkan manusia untuk menutup dosa-dosa yang dilakukannya Ucap Nabi: *“barangsiapa melakukan perkara-perkara yang keji maka tutuplah perbuatan keji tersebut karena Allah menutupinya. Sesungguhnya dengan menutupi perkara tersebut bukan teramsuk bagian dari riya, sebaliknya tindakan tersebut merupakan perkara yang terpuji, karena dengan begitu seorang hamba akan bahagia dan sebaliknya apabila ia memperlihatkan maka hal tersebut merupakan hal yang menyusahkan kemudian apabila Allah membeberkan kekejian tersebut maka seorang akan rusak, dan menimbulkan rasa takut apabila hal tersebut dibuka oleh Allah pada yaumul qiyamah kelak”*. Adapun didalam riwayat lain mengatakan apabila seseorang menutupi di dunia maka ia akan ditutupi diakhirat, karena sesungguhnya Allah membenci seseorang menebarkan maksiat dan menyukai seseorang untuk menutup perkara maksiat tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa cara yang dapat digunakan untuk meraih sifat

³⁷ Ibid, 34

ikhlas adalah dengan meniatkan segala sesuatu karena Allah tidak ada unsur duniawi yang menyertainya, tidak mempunyai sifat pamer atau riya', tidak menghiaraukan respon atau umpan balik dari orang lain.³⁸

4. Bentuk-bentuk Ikhlas

إِيمَانٌ مَّرءٍ لَا يَكُونُ تَكَامُلًا * حَتَّى يَرَى نَاسًا بِئَابِلٍ مَثَلًا
iman seorang tidak sempurna sampai ia melihat manusia sama dengan unta

.5

فَيَكُونُ مَدْحُومًا وَ ذَمُّهُمْ سِوَا * لَمْ يَخْشَ لَوْمَةً لَائِمًا فِي ذِي الْعَالَا

Maka pujian dan hinaan mereka sama, tidak takut hinaan orang yang menghina dalam (menuju) tuhan yang memiliki keluhuran³⁹

6.

عَمَلٌ لِأَعْجَلِ النَّاسِ سِرْكٌ تَرَكُهُ * ذَاكَ هُوَ الرِّيَاءُ سَبْهَلًا⁴⁰
amal karena manusia adalah syirik, dan menigggalkan amal karena manusia adalah riya

Seperti larangan mushonif memperlihatkan amal kebaikan dengan tujuan agar diikuti umat dan memperlihatkan kemaksiatan agar manusia inkar kepadanya, mushonif juga mengatakan iman seseorang belum bisa dikatakan sempurna kecuali seseorang tersebut tidak memiliki perbedaan dalam melihat manusia dan unta. Seperti yang telah didawuhkan oleh Nabi SAW.

Seperti yang telah diucapkan oleh Syaikul Islam beliau Imam Ghozali tanda dari ikhlas adalah adanya niat (krentek) ketika orang tersebut dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak

³⁸Abi Bakr al-Maruf, *Kifayatul Atqiya*, (Kediri: Darul Qolam,) h. 35

³⁹Abi Bakr al-Maruf, *Kifayatul Atqiya*, (Surabaya: Al-Haromain,), hal. 33

⁴⁰Ibid 36

sehingga adanya orang lain seperti keberadaan binatang ternak tidak menjadi pengaruh sebab niat (krentek) itu ada. Apabila seseorang masih membedakan antara keberadaan manusia dan keberadaan hewan ternak maka orang tersebut belum bisa dikatatakan sebagai orang yang ikhlas. Orang yang hatinya kotor adalah orang didalam dirinya terdapat syirik secara samar seperti tidak terlihatnya semut hitam yang berada diatas batu kasar pada malam hari. Kemudian Kyai Nadzim menjelaskan apabila seseorang dalam melihat manusia dan unta sama maka adanya pujian dan celaan dari manusia sama tidak memiliki pengaruh karena semata-mata ia beramal karena Allah tidak peduli karena ucapan manusia seperti angin yang berlalu.⁴¹

Nadzim membuat bait selanjutnya, bait ini ditulis dari ungkapan Al-Fudhail, beliau berkata meninggalkan amal karena manusia adalah riya sedangkan mengerjakan amal karena manusia merupakan perbuatan syirik. Ikhlas adalah ketika Allah menyelamatkan dari kedua hal tersebut. Lafadz diambil dari perkataan salah satu sahabat yaitu, Amirul Mukminin Sayyidina Umar beliau berkata:” Aku sungguh membenci melihat seorang menganggur (tidak menyibukkan diri) pada amal dunia dan akhirat.⁴²

⁴¹ Kifayah Abi Bakr al-Maruf, *Kifayatul Atqiya*, (Kediri: Darul Qolam,) h. 35

⁴² Saiful Muhith, *Jalur Tasawwuf Menjadi Waliyulloh Terjemah Salalim al-Fudhola Syeikh Nawawi al-Bantani*,(Jawa Timur:Lirboyo Press, 2018)

Dari beberapa penjelasan yang telah penulis kutip diatas maka dapat disimpulkan, beberapa tanda dari ikhlas adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada unsur untuk tujuan dunia seperti harta benda, pujian dari makhluk, atau keinginan menjadi pemimpin diantara mereka.
- b. Tidak ada unsur riya dalam diri seorang tersebut.
- c. Dalam melihat manusia sama seperti melihat hewan ternak
- d. Tidak ada perbedaan ketika dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain
- e. Pujian dan celaan dari orang lain tidak memberikan dampak apapun karena ia beramal semata-mata karena Allah bukan orang lain

7. Keutamaan Ikhlas

لَا تَطْلُبْنَ عِنْدَ الْمُهَيْمِينَ مَنْزِلًا * إِنْ كُنْتِ تَطْلُبْنَ عِنْدَ نَاسٍ
مَنْزِلًا⁴³⁴⁴

jangan engkau cari kedudukan di sisi tuhan yang kuasa, jika engkau mencari kedudukan di sisi manusia

Nadzim menegaskan jangan mengharapkan derajat, kedudukan tinggi di sisi Allah apabila masih mencari perhatian dari manusia. Didalam ini menerangkan tercelanya seorang yang senang dengan pangkat. Banyak ayat Al Quran ataupun hadits yang

⁴³Abi Bakr al-Maruf, *Kifayatul Atqiya*, (Surabaya: Al-Haromain,), hal. 36

⁴⁴Abi Bakr al-Maruf, *Kifayatul Atqiya*, (Surabaya: Al-Haromain,), hal. 36

menjelaskan tercelanya seorang hamba yang mencari pangkat atau perhatian dari manusia, seperti firman Allah :

تِلْكَ الدَّارُ الَّتِي نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعُقَبَةُ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa⁴⁵

Dari nadzom dijelaskan bahwa perkara tersebut dapat merusak amal kebaikan Kemudian diperkuat dengan adanya dalil hadits yang kedua

مَادَنْبَانَ ضَارِيَانِ أَرْسَلَ فِي زُرْبِيَّةٍ غَنَمَ بَأَكْثَرِ اِفْسَادًا مِنْ الْحُبِّ الْمَالِ وَالْجَاهِ فِي دِينِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ

Dalam bait nadzom ini diambil dari pernyataan Abi Bakr Al-Waroq yaitu, Jangan menginginkan kedudukan disisi Allah apabila seorang hamba masih mencari kedudukan atau pangkat dihati manusia karena sesungguhnya mengumpulkan dua keinginan tersebut merupakan perkara yang muhal. Dan perkara inilah dapat merusak amal kebaikan yang dilakukan apabila mencari kedudukan dimata manusia maka hamba tersebut menjadi orang yang memiliki tanda-tanda munafiq.

Dan yang perlu diketahui bahwa kemungkinan manusia apabila menginginkan kedudukan dihati manusia maka sesungguhnya didalam hatinya masih terdapat sikap tamak, sifat

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h.

tamak tersebut tidak bisa hilang kecuali dengan qonaah, sama halnya meninggalkan pangkat juga tidak akan sempurna tanpa disertai sifat qonaah.⁴⁶

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan. Salah satu seorang sahabat yang bernama Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah SAW: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia dengan mendapatkan syafa'at engkau dihari kiamat nanti?". Beliau menjawab: "Orang yang mengucapkan lafadz Laa Ilaha Illallah dengan ikhlas dari lubuk hatinya".

Seorang hamba yang menjadi umat Nabi Muhammad merupakan umat yang begitu beruntung. Seperti yang dijelaskan di dalam hadits diatas, salah satu dari keutamaan ikhlas adalah mendapat syafa'at dari Muhammad pada hari kiamat kelak.

Dalam suatu riwayat terdapat ucapan tabi'in, Ja'far bin Hayyan dari Al Hasan yang berbunyi: " Seorang hamba akan senantiasa berada dalam jalan kebaikan, apabila hamba tersebut berkata ikhlas karena Allah SWT".

Berdasarkan maqolah dari tabi'in diatas apabila dianalisis salah satu keutamaan ikhlas adalah dengan senantiasa hamba tersebut ditakdirkan dalam suatu kebaikan.

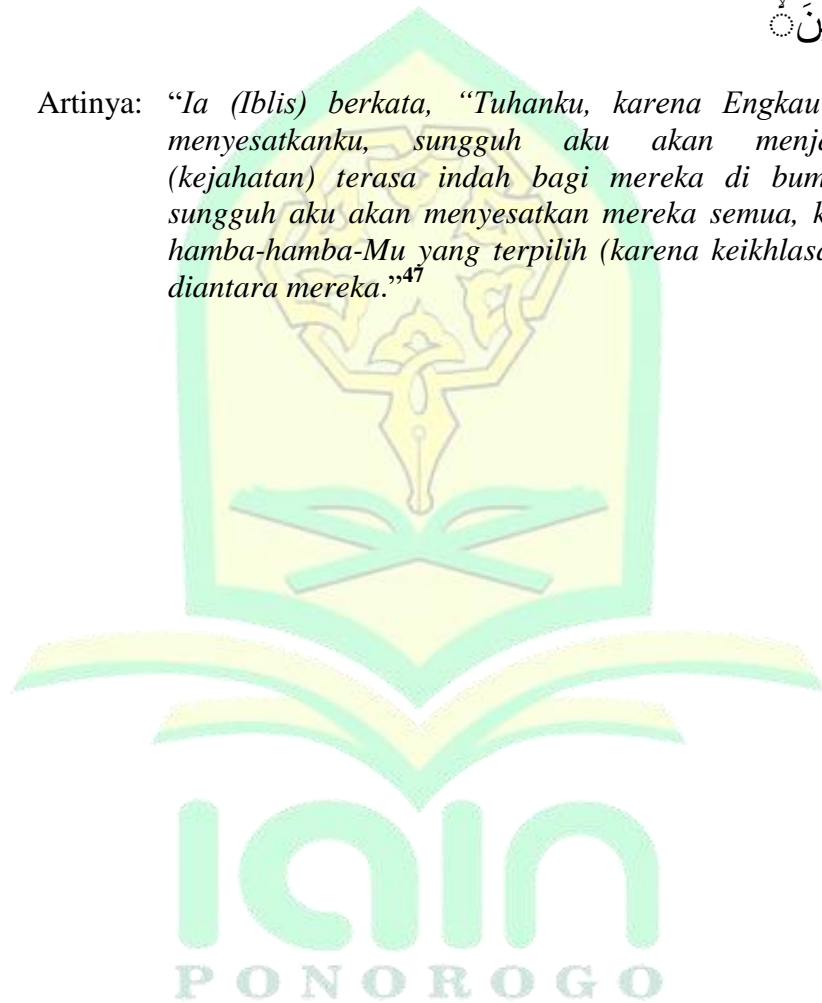
Dalam menjalankan ibadah taqarub kepada Allah yang dibarengi niat yang ikhlas dari lubuk hati yang terdalam, seorang

⁴⁶Kifayah Abi Bakr al-Maruf, *Kifayahul Atqiya*, (Kediri: Darul Qolam,) h. 35

hamba akan mendapatkan keutamaan (fadhilah) dari sifat ikhlas tersebut salah satunya yaitu selamat dari godaan syaithon. Beberapa keutamaan dari sifat ikhlas seperti yang tertera dalam kalamullah:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: *“Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, sungguh aku akan menjadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi dan sungguh aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) diantara mereka.”⁴⁷*



⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h

BAB IV
KONSEP IKHLAS DALAM MATERI IKHLAS AQIDAH AKHLAK
KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH

A. Materi Aqidah Akhlak

Aqidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan, sehingga aqidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibandingkan bagian-bagian lain. Aqidahpun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan akan runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna. Aqidah merupakan misi yang ditugaskan yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul Allah. Aqidah tidak dapat berubah karena adanya pergantian tempat atau masa.

Berbicara mengenai akidah rasanya tidak lengkap apabila tidak disertai dengan akhlak. Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari aqidah seseorang. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti adat, kebiasaa, perilaku, dll. Akhlak merupakan sifat yang tertanam daam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartukan sebgai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dalam diri seorang tersebut tanpa adanya paksaan.¹

¹ Dedi Wahyudi, Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017), h. 2

B. Materi Ikhlas Dalam Aqidah Akhlak

1. Pengertian Ikhlas

Ikhlas memiliki arti melaksanakan sesuatu pekerjaan yang diniatkan semata-mata hanya karena Allah. Perilaku ikhlas tidak mengharap balasan atau pujian dari orang lain, hanya Allah semata. Seseorang yang memiliki sifat ikhlas disebut sebagai mukhlis.

Sebagai seorang pelajar yang beragama Islam sudah seyogyanya setiap kali melakukan aktivitas atau perbuatan harus dilandasi dengan rasa ikhlas. Apabila dalam melakukan suatu pekerjaan tidak didasari dengan rasa ikhlas maka kita telah melanggar janji yang seringkali kita ucapkan ketika sholat yang tertera dalam surah Al-An'am: 162²

2. Perintah untuk Beramal Secara Ikhlas

Semua amal perbuatan yang tidak diniatkan dengan ikhlas termasuk amala yang sia-sia atau rugi, karena Allah tidak akan menerima amal perbuatan tersebut. Seperti yang tercantum dalam hadits:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى
بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ
عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ
إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ³

² Akhmad Fauzi, Aqidah Akhlak Kelas VII MTS, (Jakarta: Kemenag RI, 2013), h. 36

³ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhori, *Shohihul Bukhori Juz I*, (Mesir: Maktabah Asy- Syuruq Ad-Daulah, 2017), h. 32

Sabda Rasulullah memiliki tujuan atau maksud bahwasannya sebesar apapun amal perbuatan seseorang tetapi kalau tidak diniatkan dengan hati yang ikhlas, maka amal yang dilakukan selama itu tidak mendapat balasan pahala sedikitpun.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Ikhlas

Ali bertempat tinggal di sebuah desa. Beberapa waktu yang lalu desanya terkena musibah banjir. Banyak orang-orang yang kehilangan harta benda, serta tempat tinggal mereka. Tanpa berpikir Panjang Ali menyisihkan uang sakunya untuk tidak jajan demi membantu warga desa yang terkena musibah banjir tersebut.

Kebetulan Ali sedang duduk di bangku MTs. Tempat belajarnya beberapa hari yang lalu mengajarkan Ali untuk berbuat amal kebaikan dengan rasa yang ikhlas. Pembelajar tersebut diajarkan oleh salah satu gurunya yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak.

4. Dampak Positif Ikhlas

Setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, pasti memiliki dampak atau efek samping. Baik dampak tersebut memberikan pengaruh baik atau negative sesuai dengan amal perbuatanyang dilakukan.

- a. Mendapatkan pahala dari Allah SWT sesuai dengan amal perbuatannya.
- b. Merasa puas karena bias berbuat amal kebaikan sesuai dengan perintah Allah dan Nabi

- c. Akan diganti oleh Allah dengan yang lebih baik, dan tidak disia-siakan oleh Allah ⁴

5. Membiasakan diri bersifat Ikhlas

Dalam diri manusia pasti terdapat dua sisi yang sangat berlawanan. Adakalanya manusia berbuat baik dan adakalanya manusia berbuat buruk.

Seseorang akan terbiasa melakukan kebaikan apabila ia membiasakan diri menggunakan waktu diisi dengan kebaikan. Karena apabila waktu luang yang tidak diisi dengan kebaikan maka akan mudahnya keburukan-keburukan tersebut mengisi.⁵ Beberapa hal yang dapat dilakukan agar seseorang terbiasa melakukan ikhlas adalah sebagai berikut:

- a. Melatih beramal baik dan mencoba agar tidak terlihat oleh orang lain.
- b. Tetap tabah apabila mendapatkan olokan dari orang lain.
- c. Mencoba tidak terlalu bangga ketika disanjung.

⁴ Team Penulis MTs, Aqidah Akhlak, (Jakarta; Prisma Pustaka, 2019), h. 47

⁵ Muhammad Monieb, 8 Pintu Surga, (Jakrta: PT Elex Komputindo, 2013), h. 126

BAB V

RELEVANSI KONSEP IKHLAS DALAM KITAB *HIDAĀYAH AL-ADHKIYA ILA TARIQ AL-AWLIYAA* KARYA *SHAYKH ZAYN AD-DIN IBN ALI IBN AHMAD ASH-SHAĀFI AL-MALAIBAĀRI* DAN MATERI IKHLAS

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang berbasis agama untuk menanamkan akhlak menumbuhkan budi pekerti yang luhur sehingga dapat meraih ketenangan dan ketentraman jiwa.¹ Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang diwajibkan di lembaga sekolah formal yang berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Pembahasan yang diambil dari Materi Akidah Akhlak ini adalah tentang konsep ikhlas. Meliputi:

Konsep ikhlas dalam kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tāriq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* ini menjadi pendukung bagi pembaca untuk meningkatkan rasa keikhlasan dalam hati. Konsep ikhlas dalam kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tāriq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* mempunyai relevansi dengan Materi Ikhlas.

¹Fadlilatu Lutfi An Nisak, *Skripsi Konsep Tauhid Dalam Kitab Durrah an Nashihin Karya Utsman Ibn Hasan Ibn Ash Shakir Al Khabawi Dan Relevansinya Terhadap Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), hal. 45

Tabel Relevansi konsep ikhlas antara kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* dan Materi Ikhlas

Konsep ikhlas dalam <i>Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'</i> Karya <i>Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri</i>	Materi Ikhlas
Konsep Ikhlas	Pengertian Ikhlas
Dasar Ikhlas	Perintah Ikhlas
Metode Ikhlas	Membiasakan diri bersikap ikhlas
Bentuk-bentuk	Contoh-contoh perilaku ikhlas
Keutamaan Ikhlas	Keuntungan sifat ikhlas

A. Pengertian Ikhlas

Konsep Ikhlas dalam kitab *Hiddāyah al-Adzkiya* karya Syaikh Zainuddin Al-Malaibaridijelaskan dalam nadzam yang pertama

لِصْنِ وَذَا أَنْ لَا تُرِيدَ بِطَاعَةٍ * إِلَّا التَّقَرُّبَ مِنْ إِلَهِكَ ذِي الْكِلَاءِ

Dalam nadzm tersebut terdapat pengertian dari ikhlas. Ikhlas adalah taqarrub kepada Allah dengan taat. Bentuk taqarrub kepada Allah seperti dengan menyembah Allah, melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dengan taat tanpa adanya unsur terpaksa. Setiap amal perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah.

Dalam kitab *Saālalim al-Fudhola* yang merupakan syarah dari kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* dijelaskan pengertian ikhlas adalah mensucikan amal perbuatan dari sifat riya', karena riya' merupakan salah satu sifat hati yang dapat merusak diterimanya amal perbuatan. Menurut sebagian pendapat ikhlas merupakan keadaan dimana seseorang senantiasa

merasa diawasi oleh Allah dalam segala sesuatu dan melupakan kepentingan yang bersifat individu².

Ungkapan ulama salaf mengenai ikhlas adalah berbeda-beda. Seperti halnya ikhlas adalah melakukan amal perbuatan karena Allah semata, tidak terdapat ruang selain Allah didalam hatinya, tidak hanya itu ikhlas juga berarti membersihkan amal dari campur tangan makhluk artinya pujian ataupun celaan dari makhluk tidak berpengaruh apapun.³

Ikhlas berarti merupakan suatu amal perbuatan yang berorientasi mendapat ridho Allah, tidak yang lain. Ikhlas merupakan salah satu diterimanya suatu amal. Syarat diterimanya suatu amal ada empat, dua diantaranya adalah ikhlas dan benar (sesuai syariat) yang mana kedua syarat ini merupakan syarat sahnya. Ikhlas adalah menyertakan niat dalam segala keadaan baik dalam ucapan maupun perbuatan baik dalam posisi sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Sedangkan pengertian dari benar adalah keselarasan amal perbuatan tersebut dengan sunnah yang dibawa oleh Rasulullah yang shahih.⁴

Kadar keikhlasan setiap makhluk berbeda dengan makhluk lainnya. Di dalam kitab *Kifaāyah al-Adhkiya* yang merupakan penjelasan atau syarah dari kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Aliī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* dijelaskan bahwa ikhlas dalam melakukan suatu ibadah memiliki tiga tingkatan. Dimulai dari tingkatan

² Saiful Muhith, *Jalur Tasawwuf Menjadi Waliyulloh Terjemah Salalim al-Fudhola Syeikh Nawawi al-Bantany*, (Jawa Timur: Lirboyo Press, 2018), h. 71

³ Muhammad ibn Sholih Al-Munajjid / Bahrun Abu Bakar Ihzan Zubaidi, *Pelajaran Tentang Ikhlas*, (Jakarta: Hikam, 2021), h. 6

⁴ Bamualim, *Syarah Riyadhuh Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), h. 26

yang paling rendah hingga tingkatan yang tertinggi, yang dimiliki oleh para sufi. Tiga tingkatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

الإخْلَاصُ ان لا تُرِيدَ بِطَاعَةِ اللَّهِ إِلا التَّقَرُّبَ مِنْ مُلُوكِ ذِي الْكَلَا وَهَذَا الْمَعْنَى هُوَ اعْلَى مَرَاتِبِ الْإِخْلَاصِ الثَّلَاثِ الْمَرْتَبِ الثَّانِيهِ الْعَمَلِ طَمَعًا فِي الثَّوَابِ وَ هَرَبَ مِنَ الْعِقَابِ الْمَرْتَبِ الثَّلَاثِ الْعَمَلِ لِأَجْلِ أَنْ اللَّهُ يَغْنِيهِ فِي الدُّنْيَا عَنِ النَّاسِ كَأَنْ يَقْرَأَ سُورَةَ الْوَقْعَةِ لِذَلِكَ وَهَذِهِ الْمَرْتَبَةُ هِيَ الدُّنْيَا وَ صَحْبِهَا يَعِدُ مُخْلِصًا

Dalam keterangan kitab tersebut dijelaskan bahwa tingkatan yang pertama adalah ikhlas dengan tujuan untuk taqarrub kepada Allah tidak mengharapkan apapun selain ridho Allah, tingkatan yang kedua adalah ikhlas dengan harapan mendapat pahala surga dan dijauhkan dari siksa neraka, tingkatan yang ketiga adalah ikhlas karena Allah namun masih terdapat embel-embel harapan mendapat kenikmatan dunia, seperti seorang hamba membaca surah Al-Waqi'ah agar mendapat pahala dan harapan dimudahkan rizkinya.

Ditinjau dari segi substansinya, pengertian ikhlas dalam kitab *Hidaayah al-Adhkiya* ini konsep ikhlas adalah usaha untuk mendekati diri kepada Allah dengan berbagai amal kebaikan tanpa megharapkan balasan apapun selain ridho dari Allah, dan mempunyai relevansi dengan materi ikhlas Aqidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah pada Bab III “Taubat, Taat, Istiqomah, dan Ikhlas” pada sub bab ikhlas. Ikhlas adalah melaksanakan suatu pekerjaan yang diniatkan semata-mata karena Allah dan tidak mengharapkan balasan, pujian, imbalan dari orang lain.

B. Dasar Ikhlas

Dalil, dasar, atau landasan mengenai ikhlas ini disebutkan dalam syarah kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Aliī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'iī Al-Malybaāri* yaitu kitab *Kifayaāyah al-Adzkiya*. Dalil tersebut terletak pada surat Q.S Al-Bayyinah: 5 didalam surah tersebut dijelaskan bahwa umat manusia tidak diperintah selain untuk menyembah Allah dengan ikhlas, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Karena hal tersebut merupakan bentuk dari agama yang benar.

Didalam surah Al-An'am ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjema: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.⁵Q.S Al-An'am: 162

Adapun hadits nabi tentang ikhlas yang diriwayatkan berbunyi

حَدَّثَنَا الْحَكْمُ بْنُ نَافِعٍ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي
عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ
عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلَ فِي فَمِ أَمْرَاتِكَ⁶

Dasar merupakan landasan fundamental dari bangunan atau juga bisa dikatakan bagian dari sumber kekuatan. Dasar bisa diumpakan pondasi dari sebuah bangunan yang akan didirikan. Dasar juga dapat diartikan sebagai landasan yang paling bawah atau yang paling kecil yang memiliki arti besar.

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an Al- Kartim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h. 149

⁶ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhori, *Shohihul Bukhori Juz I*, (Mesir:Maktabah Asy- Syuruq Ad-Daulah, 2017),h. 32

Disamping kita melakukan amal perbuatan dengan ikhlas, kita juga harus mengetahui tentang dalil atau dasar umat manusia diperintah untuk melakukan amal dengan didasari keikhlasan. Dengan adanya dalil tersebut seorang hamba akan semakin bertambah semangat dalam menjalankan amal ibadah, seorang hamba tidak akan terjerumus atau salah melakukan amal ibadah karena hamba tersebut berlandaskan dari dalil.

Ditinjau dari substansinya, dasar konsep ikhlas dalam kitab Hidaāyah al-Adzkiya ini terletak pada surah Q.S Al-Bayyinah: 5, Q.S Az-Zumar: 3, dan relevansinya dengan Materi Ikhlas Aqidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah pada Bab III “Taubat, Taa, Istiqomah, dan Ikhlas” pada sub bab dalil ikhlas yaitu perintah untuk beramal dengan ikhlas terdapat pada Q.S Al-An’am: 162 dan hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah.

C. Metode Ikhlas

Pengertian metode dikemukakan oleh Hasibuan dan Moedjiono adalah perangkat, alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi. Sedangkan menurut Sanjaya metode adalah cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata dengan maksud agar dapat tercapai secara optimal. Metode ikhlas merupakan cara, teknik yang dilakukan agar seorang hamba dapat mencapai tingkat ikhlas dalam beramal⁷.

تنوعت أجناس الأعمال لتنوع واردة الأحوال

Artinya: ” *amal memiliki jenis yang bermacam-macam karena bermacam-macamnya sesuatu yang datang di hati*

⁷ferdina Kusumah, Nurjaidin, Maulana Ardhiansyah, *Analisis Sistem Pendeteksi Wajah Pada Gambar Dengan Metode K-Nearest Neighbor*, (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021), h. 27

Terdapat beberapa hal yang dapat menafikan atau menghilangkan riya. Beberapa hal tersebut seperti *hubbu ad dunya*, popularitas, kemuliaan, riya', sum'ah, dan ujub.

Pengertian dari riya adalah mengerjakan amal ibadah dengan niat agar dilihat oleh orang lain, sehingga orang lain tersebut memujinya. Dengan begitu dapat disimpulkan tujuan ibadahnya adalah untuk mencari pujian, penghormatan, kecintaan, atau keseganan dari orang lain. Adapun sum'ah memiliki pengertian yang sama namun perbedaannya apabila riya untuk diperlihatkan maka sum'ah untuk diperdengarkan kepada orang lain. Sedangkan ujub merupakan teman dari riya'. Seperti yang telah dikatakan Syaikhul Islam apabila riya menyekutukan Allah dengan makhluk maka ujub menyekutukan Allah dengan diri sendiri.⁸

D. Bentuk-bentuk Ikhlas

Tanda-tanda ikhlas di dalam kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tāriq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri* ini terdiri dari beberapa macam yaitu, dalam beramal hanya berorientasi kepada ridho Allah, beramal tidak tercampur unsur duniawi, beramal tidak menghiraukan pujian atau celaan dari orang lain, tidak ada unsur riya dan semacamnya.

Pertama, berorientasi kepada Allah. Allah dalam menciptakan sesuatu tidak ada yang sia-sia. Segala sesuatu yang dikehendaki ada oleh Allah pasti

⁸Ubaid bin Salim al- Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), h. 44

memiliki maksud, seperti halnya penciptaan manusia, di dalam Al –Qur’an dijelaskan proses penciptaan manusia. Manusia diciptakan tidak dengan sia-sia, atau hanya kebetulan saja, seperti firman Allah Q.S: al-Qiyamah: 36

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Terjemah Kemenag 2019: 36. *Apakah manusia mengira akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?*⁹Q.S Al-Qiyamah: 36

Dalam surah Q.S Al-Mu’minun: 115

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”¹⁰

Padahal penciptaan manusia sebenarnya memiliki maksud dan tujuan dalam menjalankan hidup. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah hanya kepada Allah semata. seperti yang dijelaskan dalam Q.S: Al-An’am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”¹¹

Kedua, tidak bercampur dengan unsur duniawi. Dalam melakukan suatu amal perbuatan seorang hamba dilihat dari niatnya, apabila niatnya baik maka kebaikan lah pembalasannya, begitupun sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

⁹Departemen Agama R, *Al-Qur’an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h.577

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014). h. 348

¹¹Masykur H Mansyhur, *Tujuan Pendidikan Dalam Islam*,(Jawa Barat: Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana, 2020), No. 2, Vol. 4, h. 11

Ketiga, tidak menghiraukan pujian atau celaan orang lain. Diantara kriteria-kriteria ikhlas lainnya adalah tidak mencari pujian dari orang lain dan tidak pula mengharapkan pujian tersebut. Apabila terdapat dari orang lain yang memberikan pujian atas kebaikan yang dilakukannya, maka ia tidak terpengaruh sehingga ia tidak kehilangan jati dirinya yang sebenarnya. Pernyataan ini sesuai dengan keterangan dari kitab Al-Hikam.

“orang-orang memujimu atas sesuatu yang mereka sangka padamu, maka sesalilah dirimu terhadap sesuatu yang kamu ketahui daripadanya. Orang yang paling bodoh adalah orang yang meninggalkan kepercayaan pada dirinya sendiri, karena mengikuti perasangka dari orang lain”.

Apabila pujian atau cacian manusia telah dianggap tidak angin lewat maka kita benar-benar telah ikhlas karena Allah tanpa memikirkan apakah orang lain memuji atau mencaci.¹²

Keempat, tidak mempunyai sifat riya. Apabila seseorang terkena sifat riya, maka bisa saja riya tersebut datang setelah melakukan amal atau sebelum melakukan amal. Apabila seseorang diliputi rasa senang setelah mengerjakan amal kebaikan dan menutupi rasa senang tersebut, atau bahkan berusaha menghilangkan rasa senang tersebut maka amal kebaikannya diterima. Sebaliknya apabila ia merasa senang setelah mengerjakan amal kebaikannya dan menceritakan rasa senangnya maka ikhlas dalam dirinya perlu dipertanyakan kembali.¹³

¹²Nur Khadijah Binti Hamrin, *Skripsi Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufassir*, (Surabaya: UINSA, 2018),h. 38

¹³Saida Farwati, *Skripsi Riya'Dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), h. 35

Dalam kitab Al-Hikam dijelaskan

الأَعْمَالُ صُورٌ قَائِمَةٌ وَأَرْوْحُهَا وَجُودٌ سِرٌّ الْإِخْلَاصُ فِيهَا

Terjemah: Amal dhoir hanya berupa gambar-gambar yang berdiri belum berfungsi, bisa berfungsi apabila diberi nyawa. Sedang nyawanya adalah keikhlasan¹⁴.

Ditinjau dari subtansinya, tanda-tanda ikhlas dalam kitab Hidaāyah al-Adzkiya ini mempunyai relevansi dengan materi ikhlas Aqidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah pada Bab III “Taubat, taat, istiqomah, dan Ikhlas” pada sub bab membiasakan diri bersikap ikhlas.

E. Keutamaan Ikhlas

Dalam penerapannya ikhlas merupakan salah satu sikap positif yang mencerminkan akhlakul karimah, sehingga sesuatu perbuatan yang dilaksanakan dengan dasar ikhlas akan membuahkan hasil yang positif juga. Dalam kitab Kifaāyah al-Adzkiya dijelaskan dalam syarahnya bahwa keutamaan ikhlas terdapat banyak, seperti salah satunya mendapatkan derajat yang mulia disisi Allah, senantiasa ditunjukkan dan diarahkan pada kebaikan, mendapat syafaat Rasullullah pada yaumul qiyamah kelak, mendapat pertolongan dari godaan syaithon.

Keikhlasan merupakan puncak tertinggi dari segala kebahagiaan dalam menjalani hidup, akan tetapi tidak mudah untuk mencapai tingkat ikhlas ini. Dalam prosesnya tergolong berat, dan susah karena membutuhkan perjuangan yang tiada henti. Beberapa keutamaan seseorang yang mempunyai sifat ikhlas adalah menjadikan sebab diampuninya dosa, orang yang ikhlas akan dinaungi

¹⁴Maftuh Bastul Birri, *Terjemah Al-Hikam Menuju Faham Allah*, (Lirboyo, Pon. Pes Murotilil Qur'an, 2018). 26

Allah dihari kiamat, amalan-amalan orang yang ikhlas akan diberi balasan berupa ganjaran, orang yang ikhlas menjadikan sebab diampuninya dosa-dosa, orang yang ikhlas adalah orang yang paling bahagia dalam mendapat syafa'at Rasulullah.¹⁵

Ditinjau dari subtansinya, keutamaan ikhlas dalam kitab *Hidaāyah al-Adzkiya* ini mempunyai relevansi dengan materi Aqidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah pada Bab III "Taubat, Taat, Istiqomah, dan Ikhlas" pada sub bab 4 yaitu dampak positif atau keuntungan dari sifat ikhlas.

Tabel 1.2 Relevansi konsep ikhlas kitab *Al -Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad diīN Ibn Alī Ibn Ahmad Ash-Shaāfiī Al-Malaibaāriī* Dan Relevansinya Terhadap Materi Ikhlas dan Relevansinya Terhadap Materi Ikhlas Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

No	Konsep Ikhlas	Kitab <i>Hidaāyah al-Adzkiya</i>	Materi Ikhlas
1.	Pengertian Ikhlas	Ikhlas adalah taqarrub kepada Allah dengan taat. Bentuk taqarrub kepada Allah seperti dengan menyembah Allah, melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dengan taat tanpa adanya unsur terpaksa.	Ikhlas adalah melaksanakan suatu pekerjaan yang diniatkan semata-mata karena Allah dan tidak mengharapkan balasan, pujian, imbalan dari orang lain.
2.	Dasar/Dalil Ikhlas	Q.S Al-Bayyinah: 5	Q.S Al-An'am: 162 dan hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah
3.	Metode Ikhlas	Niat karena Allah semata, tidak mempunyai unsur duniawi, tidak memunculkan perilaku yang menyebabkan riya	Mencoba beramal ketika tidak dilihat orang lain, tetap bersabar atas celaan, tidak bangga apabila dipuji, tidak timbul rasa riya'
4.	Bentuk-bentuk Ikhlas	berorientasi kepada Allah, tidak bercampur dengan unsur duniawi, tidak menghiraukan pujian atau celaan orang lain, tidak	Ali membantu korban bencana alam dengan cara beramal memasukkan uang sakunya ke kotak amal di desa yang terkena musibah

¹⁵Umi Inayati, Thesis Implementasi Keikhlasan dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru, (Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, 2018), h. 27

No	Konsep Ikhlas	Kitab <i>Hidaāyah al-Aḍkiya</i>	Materi Ikhlas
		memiliki sifat riya'	banjir pada musim penghujan ini.
5.	Keutamaan Ikhlas	mendapatkan derajat yang mulia disisi Allah, senantiasa ditunjukkan dan diarahkan pada kebaikan, mendapat syafaat Rasulullah pada yaumul qiyamah kelak, mendapat pertolongan dari godaan syaithon	Mendapat pahala dari Allah sesuai dengan amalnya, merasa puas karena bisa beramal baik sesuai dengan perintah Allah dan tuntutan Rasulullah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal yang ikhlas dan akan menggantikannya dengan yang lebih banyak.

Dari beberapa perbedaan yang telah peneliti sajikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat relevansi antara konsep ikhlas dalam kitab terhadap materi Ikhlas Aqidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah, dengan perincian dalam tabel sebagai berikut:

Konsep ikhlas dalam kitab <i>Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'</i> Karya Shāykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri.	Konsep ikhlas dalam materi ikhlas	Relevansi
Konsep Ikhlas	Pengertian Ikhlas	Terdapat relevansi dari pengertian konsep ikhlas antara kitab <i>Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā'</i> Karya Shāykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri. Dan konsep Ikhlas dalam materi Aqidah keduanya memiliki makna yang serupa meski dalam menjelaskan menggunakan gaya Bahasa yang berbeda.
Dalil Ikhlas	Perintah Ikhlas	Terdapat relevansi yang antara dalil ikhlas dan perintah ikhlas dalam

Konsep ikhlas dalam kitab <i>Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tāriq Al-Awliyaā'</i> Karya <i>Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri.</i>	Konsep ikhlas dalam materi ikhlas	Relevansi
		materi Aqidah Akhlak. Berdasarkan dalil yang tertera dalam dari keduanya memiliki indikasi arti dan makna yang serupa dalam materi Aqidah Akhlak kelas VII MTS.
Metode	Membiasakn diri	Terdapat relevansi antara metode dalam kitab <i>Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tāriq Al-Awliyaā'</i> Karya <i>Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri.</i> dan cara membiasakan diri bersifat ikhlas dalam materi ikhlas Awidah Akhlak Kelas VII MTs
Bentuk	Contoh Ikhlas	Terdapat relevansi antara bentuk ikhlas dalam kitab <i>Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tāriq Al-Awliyaā'</i> Karya <i>Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri.</i> Dan contoh perilau ikhlas dalam materi Aqidah Akhlak kelas VII MTS
Keutamaan	Dampak Positi	Terdapat relevansi antara keutamaan ikhl;as dalam kitab <i>Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tāriq Al-Awliyaā'</i> Karya <i>Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Alī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi'ī Al-Malybaāri</i> dan dampak positif atau keuntungan dalam amteri Aqidah Akhlak Kelas VII MTs

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian penelitian tentang konsep tauhid dalam Kitab *Hidaāyah al-Adzkiya* karya Syaikh Zainuddin al-Malaibari dan relevansinya dengan materi ikhlas yang terdapat dalam Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah, maka peneliti menyimpulkan ada beberapa poin penting dalam penelitian sebagai berikut:

1. Konsep Ikhlas menurut kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliyaā'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Aliī Ibn Ahmad Ash-Shaāfi'iī Al-Malybaāri*. adalah pengertian ikhlas adalah pengertian ikhlas yaitu melakukan taqarrub dengan taat kepada Allah dengan hati yang ridho, tidak terdapat unsur paksaan, bersih dari sifat riya', ujub karena dalam keadaan apaun selalu merasa diawasi oleh Allah tidak mengharapkan apapun selain mendapat ridho dari Allah. adapun dallil yang mendasari ikhlas tercantum di dalam Q.S Al-Bayyinah: 5. Tingkatan ikhlas ini terbagi menjadi 3 yaitu tingkatan pertama adalah tingkatan ikhlas seorang hamba yang tidak mengharapkan apapun selian mendapat ridho Allah seperti ikhlasnya .Tingkatan kedua adalah tingkatan ikhlas yang masih mengharapkan balasan pahala dan surga atau terhindar dari neraka dan siksaannya. Tingkatan ketiga adalah ikhlas yang masih mengharapkan unsur kebahagiaan duniawi disampin tujuan akhirat.

2. Konsep Ikhlas dalam materi Ikhlas Aqidah Akhlak adalah pertama pengertian Ikhlas adalah melaksanakan suatu pekerjaan yang diniatkan semata-mata karena Allah dan tidak mengharapkan balasan, pujian, imbalan dari orang lain. Dalil ikhlas tercantum dalam Q.S Al-An'am: 162 dan hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah. Ketiga bentuk implementasi ikhlas seperti Mencoba beramal ketika tidak dilihat orang lain, tetap bersabar atas celaan, tidak bangga apabila dipuji, tidak timbul rasa riya'. Tanda ikhlas, Ali membantu korban bencana alam dengan cara beramal memasukkan uang sakunya ke kotak amal di desa yang terkena musibah banjir pada musim penghujan ini dan yang terakhir keutamaan ikhlas Mendapat pahala dari Allah sesuai dengan amalnya, merasa puas karena bisa beramal baik sesuai dengan perintah Allah dan tuntutan Rasulullah, Allah tidak akan menyalahkannya amal yang ikhlas dan akan menggantikannya dengan yang lebih banyak.
3. Relevansi ikhlas di dalam kitab *Hidaayah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliya'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Ali' Ibn Ahmad Ash-Shaafi'ii Al-Malybaari* relevan dengan materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah yaitu pertama, pengertian ikhlas dalam kitab *Hidaayah Al-Adhkiya ila Tariq Al-Awliya'* Karya *Shaykh Zayn Ad-Din Ibn 'Ali' Ibn Ahmad Ash-Shaafi'ii Al-Malybaari*.relevan dengan materi Ikhlas Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah pada Bab III "Taubat, Taat, Istiqomah, dan Ikhlas" pada sub bab pengertian ikhlas. Kedua, dasar ikhlas dalam kitab *Kifaayah al-Adzkiya* ini terletak pada surat Q.S Al-Bayyinah:

dan mempunyai relevansi dengan materi Ikhlas Aqidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah pada Bab III “Taubat, Taat, Istiqomah, dan Ikhlas” pada sub bab perintah untuk beramal secara ikhlas yaitu Q.S. Al-An’am: 162 dan H.R Ibnu Majah. Ketiga, metode ikhlas dalam kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā’ Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn ‘Aliī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi’ī Al-Malybaāri*. ini terdiri dari beramal harus niat dengan Allah, tidak ada unsur duniawi dan riya relevan dengan sub bab membiasakan diri bersikap ikhlas yaitu mencoba beramal baik ketika tidak bersama orang lain, bersabar apabila dilecehkan orang lain, mencoba tidak bangga dengan amal baiknya, menghindari kemunculan riya. Keempat, bentuk-bentuk ikhlas di dalam kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā’ Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn ‘Aliī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi’ī Al-Malybaāri*. memiliki ciri-ciri memandang manusia sama saja, pujian dan celaan manusia tidak memiliki pengaruh apapun, beramal dengan tujuan manusia termasuk syirik dan tidak beramal karena takut termasuk riya dan mempunyai relevansi dengan materi Ikhlas Akidah Akhlaq Kelas VII Madrasah Tsanawiyah pada bab III “Taubat, Taat, Istiqomah, dan Ikhlas” pada sub bab ilustrasi bentuk atau contoh perilaku ikhlas. Kelima, keutamaan ikhlas dalam kitab *Hidaāyah Al-Adhkiya ila Ṭariq Al-Awliyaā’ Karya Shaykh Zayn Ad-Din Ibn ‘Aliī Ibn Aḥmad Ash-Shaāfi’ī Al-Malybaāri*. mendapatkan derajat tinggi di sisi Allah, mendapat syafa’at Rasulullah dihari kiamat, senantiasa ditunjukkan pada kebaikan, selamat dari godaan syaithon ini relevan dengan materi Ikhlas Akidah Akhlak

Kelas VII Madrasah Tsanawiyah bab III “Taubat, Taat, Istiqomah, dan Ikhlas” pada sub bab dampak positif atau keuntungan dari sifat ikhlas yaitu mendapatkan pahala dari Allah sesuai dengan amalnya, merasa puas karena bisa beramal baik sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan Rasulullah, Allah tidak menyalahkan amal yang dilakukan dengan ikhlas dan akan dibalas dengan lebih banyak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal:

1. Bagi peneliti agar senantiasa semangat dalam meneliti berbagai karya-karya ilmiah baik Islam maupun selainnya, utamanya dalam menjawab persoalan-persoalan yang marak terjadi di dalam masyarakat saat ini.
2. Bagi guru atau pendidik agar senantiasa semangat menanamkan kebaikan-kebaikan dengan menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik sehingga dapat memotivasi peserta didik.
3. Bagi pembaca agar senantiasa belajar mengamalkan pelajaran yang telah didapatkan, mengamalkan kebaikan sesuai dengan syariat, serta menjauhi larangan-larangan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'maari Machali, Tebyan. *Al-Akhbar Seputar Kita*, Jakarta: Mirqat Publishing, 2020.
- Ahmad Mustafa, Mahmud. *Dahsyatnya Ikhlas*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Akhmad Fauzi, Aqidah Akhlak Kelas VII MTS, Jakarta: Kemenag RI, 2013.
- Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Shohihul Bukhori Juz I*, Mesir: Maktabah Asy- Syuruq Ad-Daulah, 2017.
- al-Maruf, Abi Bakr. *Kifayatul Atqiya*. Surabaya: Al-Haromain.
- Al-Maududdy, Muhammad Rois. *Puncak Ilmu Adalah Akhlak*, Semarang, Syalmahat Publishing, 2022.
- Al-Munajjid, Muhammad ibn Sholih, Bahrun Abu Bakar Ihzan Zubaidi. *Pelajaran Tentang Ikhlas*. Jakarta: Hikam, 2021.
- An Nisak, Fadlilatu Lutfi. *Skripsi Konsep Tauhid Dalam Kitab Durrah an Nashihin Karya Utsman Ibn Hasan Ibn Ash Shakir Al Khabawi Dan Relevansinya Terhadap Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- An-Nawawi, Imam, dkk. *Syarah Hadits Arba'in*. Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- As-Samarqanda, Abu Laits, *Tanbihul Ghofilin*, Surabaya: Al-Haromin, 2009.
- Bachri, Bachtiar.S. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Tringulasi Pada Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Teknologi Pndidikan*, No. 1 Vol. 10, 2010.
- Badruzzaman, Abad. *Rahasia Ikhlas*, Jakarta: Zaman: 2015.
- Bahaf, Muhammad Afif. *Akhlak Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat < 2015.
- Bamuallim. *Syarah Riyaduh Shalihin*. Jakarta; Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- bin Kasman, Jamhari. *Cara Mudah Bertasawuf*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.
- Bulhayat, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: CV. Lestari Nusantara, 2022.

Departemen Agama, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus, Mubarakatan Thoyyibah, 2014.

Dr. Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2019.

Effendi, Muhammad Alkarim. *Skripsi Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an Perspektif Hasyiah Al- Sawi*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2022.

el Bantanie, M. Syafi'ie. *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Allah*. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009.

Fadli, Dely. *Skripsi Implementasi Pemikiran Zainuddin Al Malibari Terhadap Praktik Dan Fidyah Shalat Di Masyarakat Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2016.

Farwati, Saida. *Skripsi Riya'Dalam Perspektif Al-Qur'an Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020.

Fauziyah, Faiqotul. *Skripsi Analisis Konsep Nafkah Menurut Syaikh Zayn ad-Din al- Malaibari dan Hukum Perkawinan di Indonesia, Skripsi Awal Saksyiyah*. Ponorogo; IAIN Ponorogo, 2018.

Fuad, Bahrudin. *Rumus Fathul Muin*. Jawa Timur: Mobile Santri, 2018.

H.z, Sholihin. *Ku Ingin Semua Pintu Surga Memanggilku*. Jawa Tengah: CV Oase Group, 2019.

Hadi Yasin, Ahmad. *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*. Jakarta: Qultum Media, 2010.

Hafbi, Abu. *Rahasia Kekuatan Shalawat*. Jakarta: Qultum Media, 2006.

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2017.

Hasiah. *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Darul 'Ilmi, STAIN Padangsidempuan, 2013.

Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindi, 2005.

HS, Las. *Surga Ikhlas*. Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009.

Ilmi, Zainal. *Berkah Pena Bertinta Emas*, Jawa Barat: Guepedia, 2020.

- Inayati, Umi. *Thesis Implementasi Keikhlasan dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Kamluddin, Ahmad. *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif Studi Fenomologi Komunitas Punk Tasawuf Underground*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.
- Khadijah, Nur Binti Hamrin. *Skripsi Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufassir*. Surabaya: UINSA, 2018.
- Khairu, Sulistyowati. *Rahasia Kedahsyatan Basmallah Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah*, Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia, 2015.
- Kusumah, Ferdina, Nurjaidin, Maulana Ardhiansyah. *Analisis Sistem Pendeteksi Wajah Pada Gambar Dengan Metode K-Nearest Neighbor*. Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021.
- Liwa'uddin, Muhammad. *Hirarki Syari'at Dan Hakikat Dalam Kajian Tasawuf*, *Jurnal Islamic Review*, Vo. II, No. 3, 2013.
- Majid, Abdul Dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mansyhur, Masykur H. *Tujuan Pendidikan Dalam Islam*. Jawa Barat: Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana, 2020, No. 2, Vol. 4.
- Maskur, Muhammad Syafii. *Minhajul Muslimah*, (Sidoarjo: Genta Group Production, 2020).
- Masrukhin. *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*. Kudus: Media Ilmu Press, 2010.
- Muchtar, Muhammad dan Masri. *Ikhlas Dalam Perspektif Hadits*.
- Muhajir, Ibnu. *Beramal Untuk Hidup Berkualitas*. Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Muhith, Saiful. *Jalur Tasawwuf Menjadi Waliyulloh Terjemah Salalim al-Fudhola Syekh Nawawi al-Bantani*. Jawa Timur: Lirboyo Press, 2018.
- Mujieb Syafi'ah, Abdul, Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*. Jakarta Selatan: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Mustofa, A. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2022.

- Nawawi. *Lentera Kehidupan: Menghadapi Dunia Kacau*. Malang: CV. Literasi Nusantara, 2022.
- Nawawi. *Lentera Kehidupan: Menghadapi Dunia Kacau*. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2022.
- Nuryah. *Pegantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Qordhowi, Yusuf. *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif, Jurnal Al Hadharah, No. 33, Vol. 17, 2018.*
- Rohmah, Mawaddatur, dkk. *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Surat Al-Bayyinah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Rosyidi, Sholihin dan Muhammad Misbah, *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah*, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2018.
- Rosyidi, Muhammad Hasyim. *Skripsi Pengaruh Pengajian Kitab Hidayatul Adzkiya' Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Pada Jamaa'ah Ahlus Shofa Wal Wafa Di Masjid Baitul Hikmah Kalibader Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: UINSA, 2017.
- Saefudin. *Studi Analisis Pemikiran Syaikh Zainuddin bin Ali al-Malibary tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Hidayatul Adzkiya Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2015.
- Seragih, Sehat. *Peningkatan Pemahaman Konsep Grafik Fungsi Trigonometri Siswa SMK Melalui Penemuan Terbimbing Berbantuan Software Autograph 12*, 2012.
- Shihab, M. Nurhalim. *Penciptaan Manusia Molekul Seluler Bertasbih*. Bandung: P.T Alumni.
- Slamet, *Manajemen Berbasis Nilai*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Sulayman Al Asyqor, Umar. *Ikhlas Memurnikan Niat, Meraih Rahmat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Sutoyo. *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An*, Jakarta Utara: Publika Institute Jakarta, 2020.
- Suyuthi, Muh. Hikamudin. *Ilmu Akhlak Tasawuf*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2019.

Syukur, Abdul. *Dahsyatnya Sabar Syukur Ikhlas dan Tawakkal*. Yogyakarta: Safirah, 2016.

Tarukdatu Naibaho, Alex. *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku*, Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, No. 3 Vol. 1, 2013.

Tarukdatu Naibaho, Alex. *Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku*, Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, No. 3 Vol. 1, 2013.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.

Wahyudi, Dedi *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2017.

Yasir, Muhammad. *Dalam Pangkuan Sunah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

Yuniati, Shinta. *Skripsi Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.

Yusuf, Nanang Qosim. *The 7 Awareness*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Zacky El-Syafa, Ahmad. *Tadabur Cinta Meniadakan Hampa dengan Mendekatinya*. Sidoarjo, Genta Group Production, 2016.

Zakaria Anshori, Yoyo. *Islam Dan Pendidikan Multikultural*, Jurnal Cakrawala Pendas, p-ISSN: 2442-7470 e-ISSN: 2579-4442, Vol. 5 No. 2, 2019.



